



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

INKLUSI! BUKAN FANTASI

**Farah Arriani
Resik Sonita
Suhendar**



Hak Cipta © 2023 pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian. Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Inklusi Bukan Fantasi

Penulis

Farah Arriani
Resik Sonita
Suhendar

Penelaah

Kurnia Mega Hapsari
Sukinah
Rina Maryati
Toni Yudha Pratama

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Putri F. Wijayanti

Ilustrator

Fadli Halim Nursaepudin

Editor

Yukharima Minna Budyahir
Arifin Fajar Satria Utama
Irma Afriyanti

Desainer

Muhamad Isnaini

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2023

ISBN 978-623-118-113-8

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License
viii, 112 hlm., 17,6cm x 25cm.

Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, tahun ini Pusat Perbukuan dapat menghadirkan buku-buku nonteks untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Buku-buku ini disusun dan disajikan sebagai panduan bagi para pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai kondisi kekhususan.

Buku ini juga merupakan wujud komitmen Pusat Perbukuan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif serta memberikan dukungan dan arahan yang komprehensif kepada para pendidik dalam memandu anak-anak istimewa menuju kesuksesan. Di dalam buku ini terdapat ide dan solusi inovatif yang dirancang untuk mendukung pendidikan khusus serta membangun dasar yang kuat bagi inklusivitas. Buku ini diharapkan menjadi inspirasi, motivasi, dan penggugah hati sanubari warga sekolah dan orang tua dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta memenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi upaya kita bersama dalam memajukan pendidikan inklusif sebagai fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang.

Jakarta, November 2023
Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

Prakata

Inklusif merupakan sebuah paradigma atau pola pikir yang positif dalam menghargai keberagaman. Sejatinya inklusif tidak cukup hanya digaungkan atau ditulis dalam sebuah spanduk atau baliho dengan ukuran yang cukup besar, namun yang lebih penting adalah bagaimana implementasi inklusif itu sendiri. Menghargai akan keberagaman merupakan bagian dari implementasi inklusif, apalagi di Indonesia keberagaman hampir mencakup semua lini. Akan tetapi keberagaman tersebut diikat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam lingkup bidang pendidikan, menghargai akan keberagaman adalah memberikan kesempatan bagi mereka yang memiliki hambatan disabilitas untuk dapat bersama-sama belajar dengan peserta didik pada umumnya, dengan tidak membedakan sisi kemampuan sensori, gerak, intelektual, dan mental. Selain itu, bagi mereka yang termarjinalkan seperti anak-anak korban bencana, terpendek, anak jalanan dan yang lainnya, juga memiliki hak yang sama untuk dapat belajar bersama di sekolah pada umumnya.

Buku *Inklusi Bukan Fantasi* ini mencoba menyuguhkan dan mengemas pemahaman konsep dasar serta filosofi pendidikan inklusif yang seutuhnya, sesuai dengan regulasi serta konsep dasar keilmuan yang ada di Indonesia.

Buku ini dikemas dengan bentuk yang berbeda dari buku-buku panduan sebelumnya. Buku panduan ini disajikan dengan bentuk cerita yang dituliskan secara sederhana, praktis, tidak berbelit-belit, dan langsung tepat sasaran agar mudah dipahami.

Salam,

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar	vii
Prolog	1
BAB 1	
Pendidikan Inklusif	5
A. Implementasi Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar Bahagia	6
B. Alasan Mewujudkan Sekolah Dasar Bahagia menuju Sekolah yang Inklusif	10
BAB 2	
Konsep Dasar Pendidikan Inklusif	11
A. Pendidikan Inklusif	12
B. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	16
C. Keunggulan Sistem Pendidikan Inklusif.....	17
D. Manfaat Pendidikan Inklusif.....	19
E. Kebijakan Pendidikan Inklusif.....	20
BAB 3	
Mekanisme dan Layanan Pendidikan Inklusif	25
A. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)	26
B. Temuan Kasus Peserta Didik Terindikasi Bermasalah di Pertengahan Semester	33

BAB 4	
Keragaman Peserta Didik	35
A. Keragaman Peserta Didik	36
B. Mengenali Keragaman Peserta Didik di Satuan Pendidikan Inklusif	39
BAB 5	
Identifikasi dan Asesmen Berdasarkan Kurikulum Merdeka	49
A. Identifikasi Peserta Didik	50
B. Layanan Asesmen bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	58
C. Pemahaman Konsep antara Asesmen Awal dengan Asesmen Fungsional.....	63
BAB 6	
Profil Peserta Didik	65
A. Memahami Profil Peserta Didik.....	69
BAB 7	
Akomodasi yang Layak	81
A. Regulasi Akomodasi yang Layak	82
B. Akomodasi Kurikulum	84
Lampiran.....	89
Glosarium.....	101
Daftar Pustaka	104
Referensi.....	106
Indeks	108
Profil Pelaku Perbukuan	109

Daftar Gambar

- Gambar 1.1** Suasana penyambutan peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia. >> 7
- Gambar 1.2** Membantu mendorong kursi roda teman yang tidak mampu berjalan. >> 7
- Gambar 1.3** Menuntun teman tunanetra bergegas menuju sekolah. >> 8
- Gambar 2.1** Suasana Pembelajaran Inklusif >> 13
- Gambar 2.2** Inklusif versus Eksklusif >> 13
- Gambar 2.3** Konsep Pendidikan Inklusif >> 16
- Gambar 2.4** Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia >> 21
- Gambar 3.1** Suasana pendaftaran peserta didik baru >> 27
- Gambar 3.2** Alur Pelaksanaan Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Bahagia >> 27
- Gambar 3.3** Tahapan atau langkah untuk membuat profil peserta didik. >> 29
- Gambar 4.1** Anak dengan Hambatan Penglihatan. >> 39
- Gambar 4.2** Anak dengan Hambatan Pendengaran >> 40
- Gambar 4.3** Anak dengan Hambatan Intelektual >> 41
- Gambar 4.4** Anak dengan Hambatan Fisik >> 41
- Gambar 4.5** Anak dengan Kondisi Autisme >> 44
- Gambar 4.6** Karakteristik ADHD >> 44
- Gambar 4.7** Anak dengan Kondisi ADHD >> 46
- Gambar 4.8** Anak di Daerah Bencana >> 47
- Gambar 5.1** Suasana Kelas Inklusif >> 51
- Gambar 5.2** Perubahan Kurikulum Pendidikan >> 52

- Gambar 5.3** Alur Pelaksanaan Identifikasi di Sekolah Dasar Bahagia >> 53
- Gambar 5.4** Memahami Layanan Asesmen bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus >> 60
- Gambar 5.5** Alur Pelaksanaan Asesmen di Sekolah Dasar Bahagia >> 61
- Gambar 6.1** Kim belajar membaca dan menulis dengan bimbingan guru. >> 66
- Gambar 6.2** Murad dapat mengikuti pelajaran di kelas dengan baik. >> 67
- Gambar 6.3** Alur atau Mekanisme Penyusunan Akomodasi Kurikulum Pembelajaran >> 68

Prolog

Inklusif didefinisikan dari berbagai sudut pandang dengan rumusan yang bervariasi walaupun pada intinya maknanya sama. Sapon-Shevin dalam *O'neal* (1994) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai berikut, "Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya."

Memaknai definisi di atas, pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dalam hal-hal seperti berikut.

1. Menghargai bahwa setiap anak memiliki hak belajar.
2. Memungkinkan struktur, sistem sekolah, dan metodologi pembelajaran memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua anak.
3. Mengakui dan menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dalam usia, jenis kelamin, etnik, bahasa, kecacatan, status sosial ekonomi, potensi, dan kemampuan.



PENDIDIKAN
— INKLUSIF —

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mendefinisikan “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Berdasarkan definisi pendidikan inklusif di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menjamin kesetaraan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik pada umumnya untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan suatu sistem layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusif menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik, mental/intelektual, sosial, emosional, dan perilaku.

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran sangat penting dan menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan layanan pembelajaran bagi semua peserta didik adalah dengan menyiapkan pedoman atau panduan pembelajaran dalam *setting* inklusif, salah satu contohnya adalah membuat mekanisme layanan pendidikan inklusif.

Mekanisme layanan pendidikan inklusif ini dapat dijadikan acuan atau pedoman agar layanan dapat diberikan kepada seluruh peserta didik. Mekanisme dimulai dari penerimaan peserta didik baru (PPDB), baik melalui jalur afirmasi maupun zonasi. Mekanisme berikutnya adalah layanan identifikasi, asesmen, sampai dengan profil peserta didik atau profil belajar siswa. Profil belajar siswa ini menjadi acuan untuk menyusun program pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas yang memiliki hambatan intelektual dengan cara memodifikasi atau mengadaptasi program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

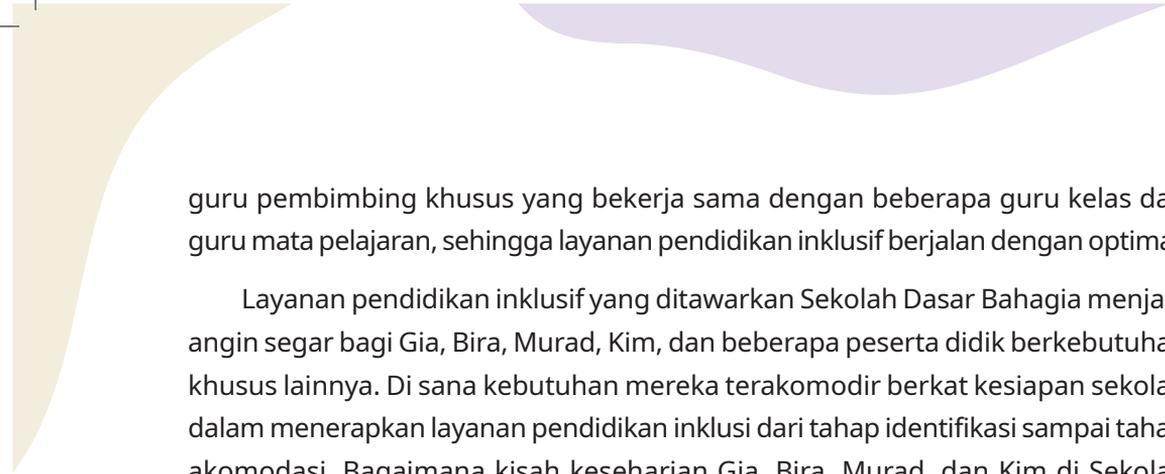
Konteks pendidikan inklusif adalah memperluas penyediaan layanan yang ideal dalam pendidikan. Dalam masyarakat demokratis, konteks pendidikan diarahkan pada penyediaan kesempatan pendidikan bermutu bagi semua pihak. Sebagai sebuah prinsip universal, pendidikan inklusif memiliki implikasi dimungkinkannya diversifikasi program. Dengan demikian, secara operasional Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif ditunjukkan dengan dipenuhinya elemen dasar sekolah bermutu. Akan tetapi, fenomena yang ada sekarang ini, pendidikan inklusif masih dipersepsi beragam dan penyelenggaraannya masih sporadis. Masih banyak guru yang belum memahami cara menangani pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dasarnya implementasi layanan pendidikan inklusif tidak semudah seperti apa yang dipaparkan dalam teori, perlu ketekunan dan sikap terbuka untuk terus mau belajar, dan menerima akan perbedaan.

Apakah Inklusi Hanya Sekedar Fantasi?

Jelas bukan fantasi. Kita tidak sedang berkhayal, namun sedang mencoba mewujudkan iklim inklusif di lingkungan sekolah. Konsep inklusivitas sudah didukung oleh banyak kebijakan pemerintah dan diperkuat oleh banyak teori dari para ahli, tinggal sejauh mana sekolah dapat mengimplementasikannya. Buku ini akan memberikan gambaran kepada Anda bagaimana sebuah sekolah dasar yang bernama Sekolah Dasar Bahagia mewujudkan sekolah inklusi dengan berbagai dinamika yang dihadapi. Untuk itu, mari berkenalan dengan Sekolah Dasar Bahagia.

Sekolah Dasar Bahagia adalah sekolah yang mengimplementasikan layanan pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri. Sekolah Dasar Bahagia memiliki visi membangun generasi bangsa yang cerdas, terampil, beriman, mandiri, dengan iklim sekolah yang inklusif. Sekolah ini mengemban misi untuk selalu memberikan pelayanan pendidikan terbaik yang dibutuhkan peserta didik dan mendidik dengan penuh cinta kasih dan menanamkan budi pekerti, membantu semua peserta didik dalam mengembangkan diri secara mandiri, dan berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Berkat keseriusan guru dan dukungan penuh dari pimpinan sekolah, Sekolah Dasar Bahagia memiliki mekanisme layanan pendidikan inklusif yang baik. Program ini sudah lama dijalankan setiap tahun ajarannya dengan dibentuknya tim layanan pendidikan inklusif yang dikoordinatori oleh guru pendidikan khusus dan beberapa



guru pembimbing khusus yang bekerja sama dengan beberapa guru kelas dan guru mata pelajaran, sehingga layanan pendidikan inklusif berjalan dengan optimal.

Layanan pendidikan inklusif yang ditawarkan Sekolah Dasar Bahagia menjadi angin segar bagi Gia, Bira, Murad, Kim, dan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Di sana kebutuhan mereka terakomodir berkat kesiapan sekolah dalam menerapkan layanan pendidikan inklusi dari tahap identifikasi sampai tahap akomodasi. Bagaimana kisah keseharian Gia, Bira, Murad, dan Kim di Sekolah Dasar Bahagia? Mari temukan cerita mereka dalam buku ini, yang diharapkan akan menjadi media untuk berbagi pengalaman dan perbandingan bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan instansi, serta pihak terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bagaimana layanan inklusif diterapkan di satuan pendidikan.

BAB

1

Pendidikan Inklusif



Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan merupakan dambaan peserta didik dan orang tua. Tidak adanya diskriminasi, perundungan, serta kekerasan adalah cerminan lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman. Itulah harapan dan tujuan yang dimuat dalam visi misi Sekolah Dasar Bahagia yang ingin mewujudkan iklim inklusif, sebagai wujud nyata sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan terbaik. Untuk itulah layanan pendidikan inklusif diberikan pada seluruh peserta didik. Inklusif sebaiknya tidak hanya pada ranah layanan pendidikan saja, akan tetapi inklusif juga harus menyentuh aspek lingkungan, sebab lingkungan yang inklusif akan ramah terhadap pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya, butuh waktu dan proses yang panjang untuk benar-benar mewujudkan sekolah yang inklusif. Banyak harapan dan tantangan dalam pelaksanaannya seperti yang dialami Sekolah Dasar Bahagia ini. Apakah inklusi itu hanya fantasi atau inklusi itu bukan fantasi?

A. Implementasi Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar Bahagia

Dari kejauhan terlihat para guru berdiri di depan gerbang sekolah siap menyambut kedatangan generasi ibu pertiwi yang melangkah mendekat. Sorak sorai peserta didik mengiringi simfoni pagi yang berseri. Suasana itu terasa indah meskipun tidak mewah, namun nyata apa adanya. Kepedulian terhadap mereka dengan tidak melihat wujud siapa mereka, baik laki-laki ataupun perempuan, ekonomi berada ataupun biasa, kulitnya cokelat gelap atau sawo matang, rambut ikal, keriting, atau lurus, mereka itu semua disambut oleh bapak ibu guru. Begitulah suasana setiap pagi di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia.

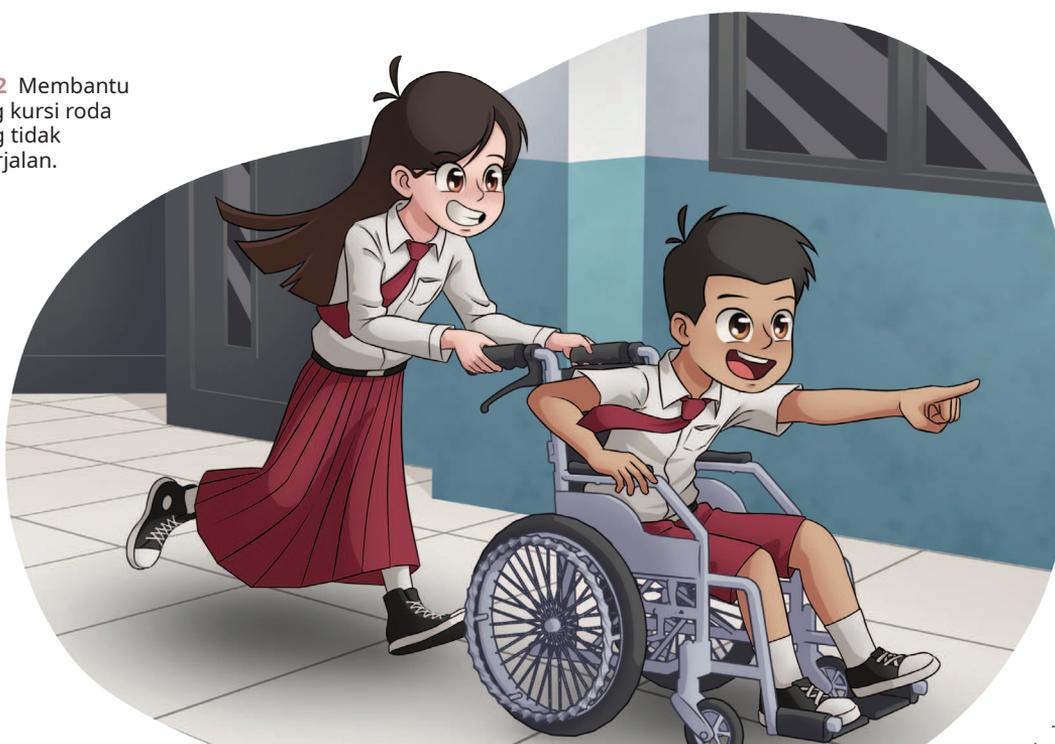


Gambar 1.1 Suasana penyambutan peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia.

Dari area gerbang sekolah, seperti biasa guru piket harian menyambut dengan senyum, sapa, dan salam pada setiap peserta didik yang datang. Wajah ceria terlihat dari wajah mereka yang hendak menuntut ilmu. Suasana ramai, sorak sorai peserta didik, dan bisingnya kendaraan jelas terdengar di suasana pagi itu. Terlihat peserta didik yang berjalan bersama-sama, bergandengan tangan. Ketika mereka mendekat ke arah guru piket, mereka melepaskan genggaman tangan dan segera meraih tangan bapak ibu guru untuk bersalaman, lalu dicium dengan penuh hormat sambil memperlihatkan senyuman di wajahnya.

Dari kejauhan, terlihat seorang peserta didik sedang mendorong kursi roda temannya yang tidak mampu berjalan (disabilitas gerak/tunadaksa).

Gambar 1.2 Membantu mendorong kursi roda teman yang tidak mampu berjalan.



Dari arah yang berbeda, terlihat salah satu peserta didik yang sedang menuntun temannya berjalan kaki dengan langkah berirama. Ia sudah terbiasa menuntun temannya yang tidak dapat melihat (hambatan penglihatan/tunanetra). Sang tunanetra memegang tongkat dari aluminium yang dapat dilipat oleh tangan sebelah kiri, dan tangan kanannya memegang siku temannya yang berada satu langkah di depannya. Mereka berjalan dengan langkah agak cepat, mungkin mereka takut terlambat karena hari semakin siang.



Gambar 1.3 Menuntun teman tunanetra bergegas menuju sekolah.

Itulah gambaran Sekolah Dasar Bahagia yang menghargai keberagaman peserta didiknya. Memberikan perlakuan dan hak belajar yang sama pada peserta didiknya, serta menciptakan iklim sekolah yang harmonis, humanis, ramah, serta berkarakter. Inklusivitas menjadi hal yang biasa ketika itu sudah terbiasa dijalankan.

Inklusivitas di sekolah ini terbangun berkat dorongan dari sumber daya manusianya, baik kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan lembaga pemerintah. Mereka bersama-sama mewujudkan iklim yang inklusif sebagai bentuk amanah dari Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang

layak, bahwa setiap lembaga sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Namun dalam perjalanannya, mewujudkan iklim inklusif di Sekolah Dasar Bahagia ini tidak mulus seperti yang diharapkan. Meskipun istilah pendidikan inklusif dalam dunia pendidikan kini menjadi hal yang umum di Indonesia, namun belum semua guru, kepala sekolah, dan orang tua berkesempatan memahami konsep layanan pendidikan inklusif secara utuh, baik dari sisi filosofi, regulasi, pelaksanaan, sampai pada evaluasi.

Pada awalnya di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia para guru dan orang tua memahami bahwa konsep inklusif itu identik dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Bahkan ada beberapa guru dan orang tua yang menolak kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus berada di lingkungan sekolah. Mereka beralasan bahwa Sekolah Luar Biasa lebih tepat bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Inilah yang menjadi tantangan bersama, baik bagi sekolah, guru, serta orang tua dalam mewujudkan pandangan atau konsep inklusif yang benar agar dapat membantu mengubah paradigma layanan model pembelajaran lama menjadi layanan pendidikan inklusif. Guru harus memahami dari mulai konsep, filosofi, regulasi, implementasi/pelaksanaan sampai pada evaluasi. Besar harapan dapat mengubah pola pikir lama tentang layanan pendidikan, dari mulai segregasi (pemisahan), integrasi (menggabungkan), sampai pada layanan pendidikan inklusif (melayani sesuai kebutuhan peserta didik) atau diferensiasi.

Menuju iklim pendidikan yang inklusif sebetulnya sudah mulai diterapkan dengan menerima pendaftaran peserta didik baru yang memiliki hambatan atau disabilitas, karena pendidikan inklusif berarti semua peserta didik belajar bersama di sekolah yang sama (UNICEF, 2017).

Pada awal proses belajar mengajar, guru pasti akan merasakan tantangan yang cukup berat, karena tidak mudah melaksanakan layanan pendidikan inklusif. Tidak cukup hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus saja, tetapi harus disiapkan pula program pembelajaran serta seluruh fasilitas yang menunjang keberlangsungan pembelajaran dan aktivitas lainnya di sekolah. Layanan program inklusif menjadi sebuah harapan dan tantangan, mengingat bahwa peserta didik di lingkungan sekolah sangat beragam. Usaha untuk mempersiapkan dan mewujudkan perubahan di masa yang akan datang, akan melahirkan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pihak sekolah.

B. Alasan Mewujudkan Sekolah Dasar Bahagia menuju Sekolah yang Inklusif

Sekolah Dasar Bahagia merupakan sekolah yang berdiri di bawah payung hukum lembaga swasta. Sebagai bentuk amanah dari regulasi tentang akomodasi yang layak, Sekolah Dasar Bahagia menerima peserta didik penyandang disabilitas sebagai bentuk wujud nyata bahwa sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai mana yang tertuang dalam regulasi Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2023.

Sekolah Dasar Bahagia memiliki semangat yang luar biasa, dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki visi misi yang visioner untuk mewujudkan sekolah yang ramah bagi peserta didik (inklusif). Pemimpin yang menghargai keberagaman dan mendukung untuk mewujudkan Sekolah Dasar Bahagia yang inklusif. Mengapa Sekolah Dasar Bahagia ingin mewujudkan lingkungan yang inklusif? Tentunya karena memiliki alasan penting yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan pendidikan inklusif.

1. Menjalankan visi dan misi Sekolah Dasar Bahagia yang bernuansa inklusif.
2. Mewujudkan pemahaman bahwa Sekolah Negeri Bahagia sangat menghargai akan perbedaan dan keberagaman.
3. Meyakinkan konsep dasar dan filosofi layanan pendidikan inklusif pada para pendidik atau orang tua di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia.
4. Agar lebih memahami implementasi layanan pendidikan inklusif di lingkungan Sekolah Dasar Bahagia.
5. Memberikan gambaran bagaimana menerapkan alur atau pelaksanaan layanan pendidikan inklusif yang sebenarnya.
6. Menambah pengetahuan tentang keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah.
7. Meningkatkan potensi dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB
2

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif



Gia sudah satu bulan pindah sekolah dari SLB ke Sekolah Umum. Gia memiliki kondisi autistik. Awalnya, Gia senang sekali dapat pindah sekolah dan memiliki harapan akan punya teman-teman baru dan didampingi guru-guru yang akan membimbingnya. Sejak awal masuk sekolah, orang tua Gia tidak diwawancara maupun diobservasi oleh guru mengenai kondisi Gia. Orang tua Gia pun hanya bertemu guru-guru saat penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Di dalam kelas, guru menempatkan Gia untuk duduk di posisi belakang, dengan alasan agar ketika Gia tantrum tidak akan mengganggu proses pembelajaran. Gia juga tidak didampingi Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sepanjang pembelajaran berlangsung, Gia duduk sambil asyik memainkan jari-jarinya. Gia kerap dirundung teman-temannya, orang tua mengkhawatirkan kondisi Gia jika tetap bersekolah, sehingga kemudian berupaya mencari informasi lebih lanjut mengenai pendidikan inklusif.

A Pendidikan Inklusif

Kondisi yang dialami Gia bukanlah hal baru, bahkan merupakan hal yang banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan beberapa hasil kajian maupun penelitian, banyak kasus serupa yang terjadi. Hal ini menandakan bahwa di Indonesia meski kebijakan pendidikan inklusif yang telah bergulir lebih dari satu dekade, namun masih banyak terdapat miskonsepsi dalam implementasinya. Hal yang banyak terjadi adalah satuan pendidikan menerima peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) namun belum diiringi dengan kesiapan sumber daya maupun sarana prasarana yang sesuai.



Gambar 2.1 Suasana Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan salah satu alternatif sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Istilah inklusi mengacu pada kata *inclusion* yang berarti mengajak masuk/mengikutsertakan. Di sisi lain kata inklusif berlawanan arti dengan kata *exclusion*, yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pendidikan inklusif berangkat dari filosofi yang hampir sama dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang intinya menghargai keberagaman yang ada di dalam masyarakat yang heterogen. Hal tersebut menandakan bahwa melalui pendidikan inklusif akan terbangun lingkungan yang terbuka bagi setiap anak tanpa memandang adanya diferensiasi dalam karakteristik, penampilan fisik, pribadi serta status, suku, budaya, ras yang dimiliki, dan kondisi lainnya sehingga memperkecil kesenjangan dalam memperoleh hak pendidikan.



Gambar 2.2 Inklusif versus Eksklusif

Isu pendidikan inklusif terangkat melalui pernyataan Salamanca-Spanyol (1994) tentang pendidikan kebutuhan khusus. Salah satu poin penting dalam dokumen tersebut yaitu pendidikan untuk semua. Untuk itu, sekolah yang menerima berbagai keragaman menjadi salah satu strategi positif untuk membentengi masyarakat akan sikap intoleran, dan mampu mewujudkan masyarakat yang demokratis untuk dapat mengakomodir kesamaan hak semua insan dalam memperoleh pendidikan.

Mengacu pada hasil konferensi Salamanca 1994, dinyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif semua anak diterima tanpa terkecuali, termasuk: 1) anak dengan kondisi berkebutuhan khusus, 2) anak bakat istimewa (*gifted children*), 3) anak jalanan dan pekerja anak, 4) anak yang bermukim di daerah terpencil, 5) anak yang memiliki bahasa minoritas dan kelompok etnik tertentu, serta anak-anak yang karena suatu dan lain hal tidak beruntung dan berasal dari kaum marginal. Diharapkan bukan hanya anak-anak dengan kondisi berkebutuhan khusus saja yang memungkinkan untuk dapat mengakses layanan pendidikan, tetapi juga anak-anak yang memerlukan layanan khusus.



Pendidikan khusus sebagai salah satu sistem pendidikan, diperkuat oleh pendapat berbagai ahli, di antaranya sebagai berikut.

1. Staub dan Peck (1995) menguraikan bahwa pendidikan inklusif mengakomodir penempatan peserta didik dengan beragam kondisi baik ringan hingga berat secara penuh bersama dengan anak-anak lain pada umumnya di dalam kelas umum. Kondisi ini secara tidak langsung menampakkan bahwa pada pendidikan inklusif, kelas yang disediakan mengakomodir kondisi setiap anak tanpa memandang jenis maupun perbedaan gradasi yang dimilikinya.
2. Sapon-Shevin (O'Neill 1995) mengemukakan bahwa pada pendidikan inklusif semua peserta didik yang berkelainan dapat memperoleh layanan pendidikan di satuan pendidikan di sekitarnya, bahkan di kelas yang sama dengan anak-

anak sebayanya. Kondisi ini sesuai dengan gambaran beberapa tempat di Indonesia. Terkadang letak SLB sulit dijangkau atau hanya tersedia di ibu kota, sehingga adanya sekolah inklusif menjadi salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan.

3. Miller and Katz (2002) menguraikan bahwa "Inklusi adalah rasa memiliki: merasa dihormati, dihargai siapapun anda, merasakan tingkat energi yang mendukung dan komitmen dari orang lain, sehingga anda dapat melakukan pekerjaan terbaik anda." Perasaan dihormati, didukung, dan dihargai merupakan perasaan nyaman dan akan meningkatkan kepercayaan diri dari anak berkebutuhan khusus ataupun yang memerlukan layanan khusus di satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.
4. Slavin (2011) menguraikan bahwa pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar setiap anak terlepas dari apapun kondisinya, dapat belajar berdampingan dalam lingkungan yang sama. Mengacu pada pernyataan tersebut, setiap anak dapat belajar di sekolah inklusif bagaimana pun kondisinya tanpa mensyaratkan adanya ketentuan khusus.
5. Kirschner (2015) menjabarkan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan di sekolah untuk menempatkan anak dengan berbagai jenis hambatan dan kebutuhan belajar bersama dengan anak yang tidak mengalami hambatan.
6. UNICEF (2017) menyatakan bahwa pendidikan inklusif memfasilitasi semua peserta didik untuk dapat belajar tanpa memandang kondisi maupun mensyaratkan ketentuan khusus. Hal tersebut mengindikasikan dalam pendidikan inklusif kebutuhan setiap peserta didik baik akan kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana akan difasilitasi sehingga memungkinkan untuk peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar di tempat yang sama.

Di Indonesia sendiri pengukuhan untuk semangat menjunjung keberagaman diwujudkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009. Kemunculan regulasi ini secara tidak langsung memperkokoh peserta didik tanpa terkecuali untuk memperoleh haknya agar dapat difasilitasi hak dan kebutuhannya akan layanan pendidikan yang tak beda dengan peserta didik lain. Konsep pendidikan inklusif dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Konsep Pendidikan Inklusif

Sumber: *Handbook of Inclusive Education, 2020*

B Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan inklusif juga memiliki tujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Adapun tujuan pendidikan inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada poin 1.

Penjabaran tujuan tersebut sejalan dengan penegakkan HAM yang menghargai perbedaan dan hak-hak yang dimiliki oleh setiap anak untuk dapat mengenyam pendidikan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan keunikannya masing-masing, sehingga satuan pendidikan harus dapat mengakomodasi keunikan tersebut dengan memfasilitasi kurikulum, sarana prasarana bahkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

C Keunggulan Sistem Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif membawa dampak positif. Hal ini terangkai dalam beberapa referensi baik dalam maupun luar negeri yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Lingkungan pembelajaran yang mengakomodir Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar bersama dengan peserta didik lainnya berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, dibandingkan PDBK belajar pada lingkungan yang terpisah dari peserta didik umum (Baker, et.al, 1994; Salviota, 2016; Howard; 2019).
2. Pada PDBK kelas rendah, prestasi akademik lebih berkembang. Selain itu berkurangnya rasa takut, permusuhan, prasangka, dan diskriminasi serta meningkatkan toleransi, penerimaan, dan pemahaman (Kart and Kart, 2021)
3. Peserta didik pada umumnya mampu menghargai perbedaan yang ada, bahkan mampu menjaga dan melindungi PDBK sehingga timbul rasa empati (Utomo, 2019).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan inklusif yang dilaksanakan tidak hanya membawa angin segar untuk peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga peserta didik lain yang tidak berkebutuhan khusus. Hal positif yang dapat diperoleh dari pelaksanaan pendidikan inklusif adalah timbulnya empati serta rasa saling menghargai sesama peserta didik, bahkan dapat memotivasi ke arah yang lebih baik.

Dalam tataran internasional, isu pendidikan inklusif juga dimasukkan sebagai bentuk penguatan dari kebijakan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, pada tujuan keempat dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan dijabarkan bahwa pemerintah menjamin kualitas pendidikan yang

inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar untuk semua pihak, sehingga diharapkan pada tahun 2030 akan tercapai pendidikan berkualitas yang menyeluruh.

Pencapaian tujuan dalam pendidikan inklusif tidak akan berjalan sebagaimana yang dicita-citakan apabila tidak ada kontribusi berupa dukungan nyata yang diberikan oleh berbagai pihak. Secara umum sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dibandingkan dengan pendidikan khusus (segregasi), berikut tabel penjabarannya.

Tabel 2.1 Perbandingan Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Segregasi

No.	Khusus (Segregasi)	Inklusif
1.	Menggunakan kurikulum khusus, berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah umum.	Menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum.
2.	Tersedia guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus.	Masih banyak sekolah yang tidak memiliki GPK, sehingga guru bekerja sama dalam tim dalam melayani PDBK.
3.	Tersedia alat-alat bantu belajar khusus yang disesuaikan untuk PDBK.	Alat bantu belajar mengakomodasi semua peserta didik.
4.	Kurikulum lebih difokuskan pada kemandirian dan keterampilan.	Fokus kurikulum pada pembelajaran umum.
5.	Lingkungan belajar belajar bersifat homogen	Lingkungan belajar memungkinkan anak belajar empati dan menghargai keberagaman.

D Manfaat Pendidikan Inklusif

Keberadaan pendidikan inklusif mendorong terwujudnya transformasi sikap yang lebih kooperatif pada peserta didik yang tidak memiliki kondisi berkebutuhan khusus. Mereka akan lebih menghormati keragaman di dalam lingkungan mereka, sehingga pada akhirnya akan terbentuk kelompok yang antidiskriminatif dan tidak menutup kemungkinan terciptanya lingkungan yang akomodatif bagi setiap peserta didik.

1. Bagi Peserta Didik

Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik dirasakan baik oleh peserta didik reguler ataupun peserta didik berkebutuhan khusus. Manfaat tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bagi Peserta Didik Umum	Bagi PDBK
Memahami keterbatasan serta kelebihan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), mengetahui hambatan dan kekhasan, dan mengembangkan rasa kepedulian (empati) terhadap PDBK.	Bertumbuhnya kepercayaan diri dan dapat berlatih menyesuaikan diri serta berupaya sigap untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

2. Bagi Guru

Secara profesional, guru akan lebih tertantang dalam memberikan layanan terbaik yang dapat mengakomodir seluruh peserta didik. Hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada upaya guru dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuannya akan keberagaman peserta didik. Guru berupaya untuk lebih banyak melakukan inovasi layanan terbaik yang dapat mengakomodir semua peserta didik. Guru juga akan lebih berupaya untuk menjadi lebih kreatif agar dapat mengidentifikasi pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didiknya.

3. Bagi Orang Tua PDBK

Pada umumnya, orang tua akan berbahagia saat anaknya mampu bersosialisasi tanpa adanya penolakan dari lingkungannya. Timbul rasa percaya diri, sehingga termotivasi untuk dapat meningkatkan pencapaian anaknya yang berkebutuhan khusus.

4. Bagi Orang Tua Peserta Didik Reguler

Baik orang tua maupun pengasuh peserta didik lainnya lebih memahami keberagaman kondisi peserta didik dan memupuk rasa kepedulian terhadap peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus termasuk orang tua mereka.

5. Bagi Sekolah

Secara tidak langsung, sekolah telah berpartisipasi dalam upaya pemenuhan akses pendidikan. Di sisi lain, dengan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan, pamor satuan pendidikan menjadi lebih positif dan anti diskriminasi. Hal tersebut secara tidak langsung akan berimplikasi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan secara komprehensif pada setiap peserta didik tanpa terkecuali. Kondisi tersebut akan membuka peluang terlaksananya pendidikan yang merata, terealisasinya penggunaan biaya yang lebih efisien, terakomodirnya kebutuhan masyarakat, serta terwujudnya layanan pendidikan yang berkualitas.

6. Bagi Masyarakat

Terwujudnya potensi masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, kesadaran masyarakat yang meningkat akan hak setiap peserta didik tanpa terkecuali untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Masyarakat akan tertantang dalam menyumbangkan berbagai ide, bahkan inovasi yang dapat mengembangkan pendidikan inklusif.

E Kebijakan Pendidikan Inklusif

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini tergambar pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada Pasal 132 dan kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan PAUD Holistik Integratif. Salah satu prinsip pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah pelayanan yang nondiskriminatif yang termuat dalam Pasal 3. Di sisi lain, prinsip tersebut diperkuat melalui Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Mengacu pada legal formal tersebut, penyediaan akomodasi yang layak bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, melainkan juga seluruh satuan pendidikan berkewajiban untuk melaksanakan hal yang sama dalam memfasilitasi peserta didik agar kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penerima manfaat penyediaan akomodasi yang layak serta unit layanan disabilitas dibentuk agar dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus sejak jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Kebijakan Pendidikan Inklusif

UUD 1945

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

UU Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Permendiknas No. 70 Tahun 2009

tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Atau Bakat Istimewa

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

UU No. 35 Tahun 2014

tentang UU Perubahan No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

“Anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus.”

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

“... menetapkan kebijakan untuk menjamin peserta didik memperoleh akses pelayanan pendidikan bagi peserta didik.”

Peraturan Presiden (Perpres) No. 60 Tahun 2013

tentang Pengembangan PAUD Holistik Integratif

“Untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini, diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan.”

UU No. 8 Tahun 2016

tentang Penyandang Disabilitas

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 Pasal 4

tentang Akomodasi yang Layak

“Untuk memfasilitasi penyediaan akomodasi yang layak dilakukan paling sedikit melalui a. penyediaan dukungan anggaran dan/atau bantuan pendanaan; b. penyediaan sarana dan prasarana; c. penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan; dan d. penyediaan kurikulum”.

PP No. 42 Tahun 2020

tentang Aksesibilitas terhadap Pemukiman Pelayanan Publik dan Bencana bagi Penyandang Disabilitas

“Mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera dan mandiri dalam bentuk kemudahan akses terhadap pemukiman, pelayanan publik, dan perlindungan dari bencana”.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 48 Tahun 2023

tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

“Penyediaan akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas dilaksanakan oleh pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, satuan pendidikan”.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022

tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Gambar 2.4 Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia

Berdasarkan regulasi yang telah dijabarkan, seharusnya pendidikan inklusif sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya sejak jenjang usia dini. Dalam pendidikan inklusif, baik pemerintah pusat maupun daerah dapat bekerja sama untuk memfasilitasi satuan pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang nondiskriminatif. Satuan pendidikan selain wajib menerima, juga patut mengakomodasi peserta didik dengan layanan yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD), Satuan Pendidikan Khusus (SLB), perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), klinik terapi, dunia usaha dan dunia industri, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta masyarakat. Pemerintah daerah pun wajib mendukung dengan menyediakan bantuan profesional baik dalam perencanaan, pelaksanaan identifikasi, asesmen, intervensi, termasuk juga pengembangan kurikulum dan penyediaan sarana prasarana yang relevan (selengkapnya dapat dilihat pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023).

Apakah hanya anak berkebutuhan khusus saja yang diterima di sekolah inklusif?

Dalam *education for all* atau pendidikan untuk semua, ditegaskan bahwa setiap anak tanpa memandang kondisinya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini mengindikasikan, bukan hanya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) saja yang harus dilayani tetapi juga anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, termasuk juga anak-anak yang berasal dari daerah terpencil, dan anak-anak dari kelompok etnis dan bahasa minoritas. Begitu pula dengan anak-anak yang mengalami bencana sosial, alam, anak jalanan, pekerja anak, bahkan anak-anak yang tidak mampu dari segi ekonomi dan berasal dari kaum marginal.

Bagaimana Kurikulum Merdeka mengakomodir peserta didik melalui pendidikan inklusif?

Pengembangan kurikulum yang relevan telah diakomodir pemerintah, salah satunya melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022. Pada Kepmen tersebut dijabarkan beberapa poin penting sebagai berikut.

1. Pemenuhan hak peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan dari satuan pendidikan khusus ke satuan pendidikan umum dengan didahului mengikuti kelas transisi.
2. Program kebutuhan khusus yang merupakan program kompensatoris yang awalnya hanya diberikan di satuan pendidikan khusus, saat ini diberikan pada PDBK di satuan pendidikan umum sesuai dengan kondisi peserta didik.
3. PDBK yang tidak memiliki hambatan intelektual dapat menggunakan capaian pembelajaran yang sama dengan capaian pembelajaran peserta didik di satuan pendidikan umum.
4. Penggunaan asesmen baik sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengakomodir layanan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik.

Apakah kebijakan pendidikan inklusif hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat?

Pada pendidikan inklusif, terdapat pembagian kewenangan yang jelas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat menjabarkan kebijakan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan menjadi kebijakan daerah masing-masing, misalkan di DKI Jakarta pengukuhan untuk implementasi kebijakan pendidikan inklusif dijabarkan melalui Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Sementara Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur.

Pengelolaan kelas dalam satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat dilaksanakan melalui beberapa kelas.

1. Kelas Reguler Penuh

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) belajar berdampingan bersama dengan peserta didik reguler. Pada kelas ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum standar nasional baik bagi semua peserta didik.

2. Kelas Reguler dengan Guru Pembimbing Khusus

Pada kelas reguler, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar bersama dengan peserta didik reguler dengan mengacu pada kurikulum standar nasional. Meski demikian, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

mendapatkan layanan khusus dari guru/guru pembimbing khusus (GPK). Dalam pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut.

- a. Adanya pembagian tugas yang jelas antara guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Guru kelas/guru mapel tetap melaksanakan tugasnya dalam memberikan pembelajaran secara klasikal dan memfasilitasi PDBK dengan pembelajaran individual pada materi tertentu sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Selama pembelajaran, GPK mendampingi (mengarahkan dan membimbing) Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), sehingga dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Kelas Khusus di Sekolah Reguler

Proses pembelajaran dilaksanakan terpisah antara peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan peserta didik pada umumnya. Meski demikian, mereka masih dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan peserta didik lainnya di kelas umum pada aktivitas ataupun program pembelajaran tertentu.

Berbagai informasi yang sudah diperoleh orang tua Gia kemudian disampaikan pada pihak sekolah. Pihak sekolah pun menerima informasi tersebut dengan lapang dada dan berterima kasih pada orang tua Gia atas informasi yang telah disampaikan. Pihak sekolah berjanji untuk memperhatikan layanan pendidikan inklusif untuk ke depannya.

BAB

3

Mekanisme dan Layanan Pendidikan Inklusif



Orang tua Gia senang sekali mendengar kabar mengenai Sekolah Dasar Bahagia. Mereka segera mencari informasi selengkap-lengkapnyanya agar dapat memasukkan Gia untuk bersekolah di sana. Pagi ini Pak Rudi, orang tua Gia, mengunjungi Bu Niki sebagai kepala Sekolah Dasar Bahagia. Pak Rudi ingin sekali mendaftarkan Gia untuk bersekolah di sana. Akan tetapi karena adanya kekhawatiran, Pak Rudi menjelaskan kondisi Gia yang memiliki disabilitas mental (autistik) kepada Bu Niki terlebih dahulu. Di luar dugaan, ternyata Bu Niki menyambut baik niat baik Pak Rudi untuk mendaftarkan Gia di Sekolah Dasar Bahagia. Bu Niki menjelaskan bahwa Sekolah Dasar Bahagia sudah 10 tahun menerima Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan segala kondisinya. Bahkan Sekolah Dasar Bahagia juga berusaha menyediakan fasilitas-fasilitas ramah PDBK. Sekolah juga bekerja sama dengan SLB terdekat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pak Rudi senang sekali mendengar informasi tersebut, beliau pulang dengan harapan besar agar Gia diterima dan bermain seperti anak yang lain di Sekolah Dasar Bahagia.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

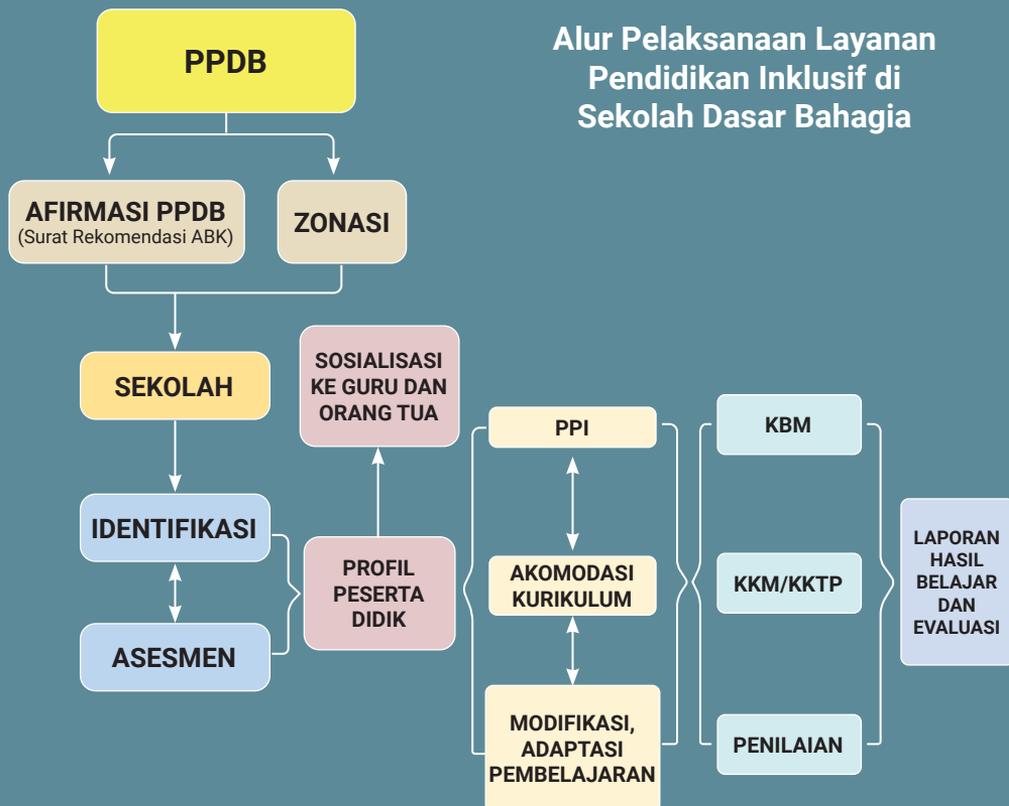
Setiap tahun ajaran baru, Sekolah Dasar Bahagia membuka pendaftaran calon peserta didik baru. Seluruh guru dilibatkan dari mulai persiapan susunan kepanitiaan sampai pada pelaksanaan penerimaan peserta didik baru. Sekolah Dasar Bahagia telah memiliki alur pelaksanaan penerimaan peserta didik baru yang mengacu pada standar dinas pendidikan terkait dan dikembangkan dengan konsep penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Dalam kepanitiaan pendaftaran peserta didik baru terdapat tim khusus yang menangani program inklusif .

Sekolah Dasar Bahagia memulai penerimaan peserta didik baru. Dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru, Sekolah Dasar Bahagia sebagai penyelenggara pendidikan inklusif menyusun alur pelaksanaan PPDB. Penerimaan peserta didik baru biasanya dimulai sebelum tahun ajaran baru. Penerimaan ini juga

berlaku bagi peserta didik pindahan yang masuk di pertengahan semester ketika tahun ajaran sudah berlangsung. Sebagai bukti kesiapan Sekolah Dasar Bahagia dalam PPDB, mereka telah membuat alur pelaksanaan layanan pendidikan inklusif yang memiliki acuan pada setiap tahapannya. Alur dimulai dari pendaftaran calon peserta didik baru sampai pada evaluasi hasil akhir belajar. Alur penerimaan peserta didik baru tersebut tertuang dalam bagan di bawah ini.



Gambar 3.1 Suasana Pendaftaran Peserta Didik Baru



Gambar 3.2 Alur Pelaksanaan Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Bahagia



Apa itu PPDB?

Memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik merupakan keinginan setiap anak dan dambaan semua orang tua. Sekolah Dasar Bahagia mengikuti peraturan alur kebijakan pemerintah untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB). PPDB merupakan proses pendaftaran siswa baru yang menggunakan sistem informasi terpusat dalam pengelola seleksi penerimaan siswa baru jelang tahun ajaran baru.

Sekolah Dasar Bahagia dalam melaksanakan PPDB di setiap tahun ajarannya selalu disibukkan dengan pembentukan tim panitia PPDB. Aturan dan ketentuan PPDB tentunya mengacu pada kebijakan regulasi yang sudah ditetapkan pemerintah. Acuan peraturan secara umum telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK dan dapat dijadikan payung hukum tetap di masing-masing daerah.

Pada dasarnya Sekolah Dasar Bahagia memiliki persamaan dalam pelaksanaan PPDB seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, telah menyisipkan tim khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam kepanitiaan penerimaan peserta didik baru. Tim khusus ini melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK, guru pembimbing khusus, dan guru mata pelajaran yang berfokus pada layanan peserta didik berkebutuhan khusus. Tim ini dikepalai seorang koordinator program inklusif.

Untuk ketentuan afirmasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dibutuhkan adanya surat rekomendasi keterangan bahwa calon peserta didik tersebut penyandang disabilitas. Surat rekomendasi ini menjadi syarat khusus bagi peserta

didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah negeri, baik di satuan pendidikan dasar (SD), menengah (SMP), ataupun atas (SMA/SMK). Tujuan dari persyaratan tersebut adalah jika nantinya calon peserta didik ini diterima di satu sekolah, maka ia akan dimasukkan pada kategori peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) atau peserta didik penyandang disabilitas (PDPD). Selanjutnya, data tersebut akan disimpan dalam data pokok pendidikan (DAPODIK) sekolah. Surat rekomendasi keterangan bahwa individu tersebut memiliki hambatan atau disabilitas dapat diperoleh dari tenaga ahli seperti dokter tumbuh kembang anak/spesialis, psikolog, guru pendidikan khusus, atau guru pembimbing khusus yang diketahui oleh kepala sekolah.

Tahapan selanjutnya, tim khusus program inklusif Sekolah Dasar Bahagia melakukan identifikasi bagi peserta didik baru, baik yang reguler ataupun yang masuk dalam kategori PDBK sebagai penjangkauan awal yang dilakukan sekolah untuk melengkapi atau penguatan data peserta didik baru. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, langkah selanjutnya dilakukan asesmen dengan tujuan untuk menggali sejauh mana kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan peserta didik tersebut yang dilihat dari ranah perkembangan dan akademiknya. Dari hasil asesmen akan diperoleh data akurat mengenai potensi peserta didik baik kelemahan, kekuatan dan kebutuhan dari ranah perkembangan dan dari akademik yang selanjutnya akan dijadikan profil peserta didik, seperti yang tertera dalam alur gambar di bawah ini.



Gambar 3.3 Tahapan atau langkah untuk membuat profil peserta didik.

Hasil penyusunan profil peserta didik yang dibuat oleh asesor atau guru pada peserta didik yang terindikasi memiliki hambatan akan dimasukkan ke dalam profil peserta didik. Profil tersebut kemudian disosialisasikan secara khusus pada guru kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa agar data terjaga kerahasiaannya. Profil peserta didik yang didapat dari langkah identifikasi dan asesmen akan menjadi acuan atau rujukan dalam penyusunan akomodasi kurikulum seperti

amanah regulasi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak. Berikut contoh pembuatan profil peserta didik yang diperoleh dari hasil identifikasi dan asesmen. Serta contoh penyusunan profil peserta didik yang didapat datanya dari hasil identifikasi dan asesmen disertai analisis capaian pembelajaran untuk kebutuhan penyusunan program.

Setelah dibuatkannya profil peserta didik yang nantinya akan dimasukkan pada portofolio peserta didik sebagai bahan data aktual, selanjutnya dijadikan rujukan untuk dibuatkan program pembelajaran. Hal ini selaras dengan amanah regulasi bahwasannya pembelajaran berpusat pada peserta didik (diferensiasi) mengacu pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal seperti itulah yang dinamakan dengan akomodasi kurikulum.

Penyusunan akomodasi kurikulum ini sampai pada tahapan Rencana Program Pembelajaran atau Modul Ajar (RPP/MA) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu RPP/MA bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) harus mengacu pada profil peserta didik.

Pada akomodasi kurikulum dalam program adaptasi pembelajaran, tahapan proses perencanaan program pembelajaran komponennya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan peserta didik reguler, hanya saja bagi PDBK akomodasi kurikulum dapat dilakukan pada beberapa komponen program pembelajaran, seperti berikut.

1. Akomodasi isi atau penyesuaian materi.
2. Akomodasi proses atau penyesuaian proses pembelajaran.
3. Akomodasi waktu atau penyesuaian waktu.
4. Akomodasi penilaian atau penyesuaian penilaian.

Akomodasi isi dapat dilakukan dengan mengajarkan materi yang diadaptasi atau dimodifikasi dari materi pembelajaran umum. Sedangkan akomodasi proses menitikberatkan kepada penyesuaian pendekatan, metode pembelajaran, dan segala teknis selama proses pembelajaran berlangsung agar bersifat ramah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Pada komponen akomodasi waktu, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, waktu menyelesaikan tugas, atau pada saat mengerjakan tes/ujian/asesmen, dalam artian peserta didik berkebutuhan khusus diberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas atau asesmen mereka.

Pada akomodasi penilaian, sistem penilaian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tidak jauh berbeda dengan sistem penilaian pada peserta didik reguler. Penilaian dilihat dari kepatuhan, kerajinan, perilaku, dan hasil pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik tersebut. Selanjutnya dapat dilakukan evaluasi pembelajaran akhir semester atau akhir tahun disesuaikan dengan program sekolah masing-masing. Adapun untuk contoh modul ajar dapat dilihat pada halaman lampiran di akhir buku ini.

Selain program adaptasi atau modifikasi pembelajaran dalam akomodasi kurikulum, terdapat Program Pendidikan Individu (PPI). PPI ini dibuat sebagai program dalam mengimplementasikan layanan atau intervensi pada program pendidikan khusus (progsus) atau program kompensatoris. Program ini menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan hambatan dan kelebihanannya. Pada PPI terdapat beberapa komponen program, seperti:

1. deskripsi profil peserta didik,
2. tujuan jangka panjang,
3. tujuan jangka pendek,
4. proses pembelajaran, dan
5. evaluasi/asesmen.

PPI hanya diberikan pada peserta didik tersebut dan dalam teknisnya bersifat individual. Untuk contoh format PPI yang terdapat dalam buku pedoman dan panduan penyusunan PPI dapat dilihat di bawah ini.

Contoh Format dan Profil Peserta Didik

A. Identitas Peserta Didik

Nama	: Gia Abi Manyu
Tempat lahir	: Bandung 20 Mei 2013
Usia	: 10 tahun
Kelas	: 3 (Tiga)
Wali Kelas	: Ibu Ida Farida
Asesor	: GPK Suhendar
Nama Ibu	: Ibu Siti Aminah
Nama Ayah	: Bapak Rudi
Alamat	: Komplek Bumiasri Padasuka no.45B
Agama	: Islam
Nomor Kontak Orang Tua	: 0123456789

B. Hasil Asesmen Fungsional (Perkembangan dan Akademik)

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan	Kebutuhan
1.	Sosial Emosi	Gia terlihat aktif, setiap pergerakannya selalu ingin mencoba hal baru, mudah untuk diarahkan dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.	Gia terlihat aktif dan selalu ingin tau hal baru, hanya tidak sampai tuntas atau mudah bosan, konsentrasinya mudah beralih.	Diperlukannya intervensi terprogram yang dikemas dalam program pembelajaran yang dimodifikasi atau adaptasi menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
	Adaptasi			
	Sosialisasi			
	Pengendalian Emosi			
2.	Bahasa Komunikasi	Mencoba melakukan apa yang diperintahkan dalam kemampuan bahasa, menjawab apa yang ditanyakan. Mampu meniru contoh suara binatang.	Mampu mengeluarkan bahasa atau ujaran namun tidak begitu jelas dan tidak mengandung arti dan makna, jawaban dari pertanyaan dapat dijawab namun tidak jelas bahasanya, meniru suara binatang belum optimal ia mampu mengeluarkan bunyi melalui suaranya.	Diberikan stimulasi pengulangan kata melalui media gambar atau bentuk dengan terus berulang-ulang, memperbanyak perbendaharaan kata, pembiasaan komunikasi yang terarah dan diperlukannya kurikulum yang dimodifikasi atau penyesuaian kurikulum pembelajaran.
	Ujaran Vokal Konsonan			
	Meniru Suara			
	Menjawab dengan Kata			
3.	Gerak	Kemampuan gerakan kasar cukup bagus dapat berlari, melompat dan merangkak.	Belum mampu mengoptimalkan kemampuan motorik halus, seperti latihan memegang pensil, menggunting, dan meronce. Belum mampu mengoordinasikan gerakan dengan optimal.	Diberikan program penyesuaian khususnya dalam olah raga, begitu juga dalam setiap mapel sebelum masuk dalam konsep menulis latihan kemampuan motorik halus di area telapak tangan atau jari tangan.
	Gerakan Halus			
	Gerakan Kasar			
	Koordinasi Gerakan Halus dan Kasar			
4.	Kecerdasan	Mengikuti apa yang diarahkan dan diperintahkan.	Kurang optimal dalam persepsi, belum optimal memegang media pensil pada saat latihan menulis maupun menggambar.	Diberikan program modifikasi atau penyesuaian yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam program kecerdasannya khususnya dalam persiapan baca, tulis, dan berhitung.
	Persepsi			
	Mengikuti perintah dalam membaca, menulis dan berhitung			

C. Analisis Hasil Asesmen dan Rekomendasi

1. Analisis Hasil Asesmen

Terdapat kemampuan yang positif pada aspek perkembangan, baik pada ranah sosial emosi, bahasa komunikasi, gerak, dan kecerdasan. Namun ada pula permasalahan pada ranah perkembangan sosial emosi, bahasa, komunikasi, gerak, dan kecerdasan. Adapun permasalahan pada perkembangan di antaranya Ananda Gia terlihat aktif dan selalu ingin tahu hal yang baru, hanya tidak sampai tuntas atau mudah bosan, konsentrasinya mudah beralih.

Ananda Gia mampu mengeluarkan bahasa atau ujaran, namun tidak begitu jelas dan tidak mengandung arti dan makna. Jawaban dari pertanyaan dapat dijawab namun tidak jelas bahasanya. Mampu meniru suara binatang, namun belum optimal dalam mengeluarkan bunyi melalui suaranya. Belum mampu mengoptimalkan kemampuan motorik halus seperti latihan memegang pensil, menggunting, dan meronce. Belum mampu mengkoordinasikan gerakan dengan optimal dan kurang optimal dalam persepsi, belum optimal memegang media pensil pada saat latihan menulis maupun menggambar.

2. Rekomendasi

Ananda Gia masih memerlukan intervensi perkembangan agar kemampuan perkembangannya semakin optimal. Adapun ranah perkembangannya adalah mencakup empat aspek perkembangan (sosial emosi, bahasa komunikasi, gerak dan kecerdasan). Oleh karena itu Ananda Gia masuk dalam program peserta didik berkebutuhan khusus perlu dibuatkan program penyesuaian atau modifikasi serta layanan individual atau PPI.

Asesor
Suhendar

B. Temuan Kasus Peserta Didik Terindikasi Bermasalah di Pertengahan Semester

Sekolah Dasar Bahagia sama halnya dengan sekolah lainnya dalam memulai proses pembelajaran tahun ajaran baru secara serempak. Tahun ajaran baru mengacu pada kalender akademik dan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Pada awal tahun ajaran baru, biasanya belum terlihat permasalahan pada peserta didik baru, baik dari sisi perkembangan ataupun akademik. Setelah satu bulan baru akan terlihat permasalahan-permasalahan yang



terindikasi pada peserta didik baru. Kasus ini biasanya ditemukan di setiap sekolah. Mengingat Proses PPDB di sekolah negeri menempuh tiga jalur, yaitu jalur prestasi, afirmasi, dan jalur zonasi, kasus temuan ini biasanya terjadi pada peserta didik yang melakukan pendaftaran melalui jalur zonasi. Hal ini disebabkan jalur zonasi hanya menyertakan tanda bukti kependudukan atau domisili orang tua saja, tidak disyaratkan untuk melampirkan surat rekomendasi dari tenaga ahli yang menyatakan bahwa calon peserta didik tersebut merupakan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, mekanisme layanan pendidikan inklusif ini penting dilakukan mulai dari tahapan identifikasi jika di pertengahan semester ditemukan indikasi permasalahan. Setelah ditemukan adanya indikasi permasalahan, segera lakukan tahapan asesmen untuk memastikan indikasi dan dapat segera menindaklanjuti permasalahan.

Untuk asesmen fungsional harus segera dilakukan jika peserta didik terindikasi memiliki hambatan dari hasil identifikasi. Asesmen fungsional terdiri atas dua tahapan, yaitu asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Untuk menjalankan tahapan identifikasi dan asesmen pada temuan kasus ini, diharapkan guru atau wali kelas berperan aktif dan kooperatif bersama tim program inklusif, bekerja sama ketika menemukan indikasi permasalahan. Setelah dilakukan asesmen segera dibuatkan profil peserta didik. Tahapan selanjutnya penyusunan program, sosialisasi pada guru dan orang tua, dan dibuatkan akomodasi kurikulum sampai pada hasil evaluasi belajar.

BAB
4

Keragaman Peserta Didik



Hari ini adalah hari pertama Gia bersekolah di Sekolah Dasar Bahagia. Bu Rudi mengantar Gia hingga masuk ke dalam kelas. Betapa kagetnya Bu Rudi, ternyata Gia bukan satu-satunya anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Murad namanya, ia seorang penyandang tunanetra di kelas Gia. Ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melihat. Ada lagi Bira, anak laki-laki aktif yang tidak pernah dapat duduk dalam waktu yang lama. Dia selalu keluar masuk kelas sambil tangannya tak henti menyentuh ini dan itu. Bu Rudi tersenyum melihat kelakuan Bira. Semoga saja Gia merasa nyaman belajar bersama teman-temannya di Sekolah Dasar Bahagia.

Keragaman Peserta Didik

Pengakuan akan keragaman peserta didik secara tegas dijabarkan pada pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut tercantum bahwa warga negara Indonesia dalam hal ini peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial, bahkan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Di sisi lain terdapat pula peserta didik yang berasal dari daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang masing-masing kelompok tersebut memerlukan layanan pendidikan.

Peserta didik berkebutuhan khusus bukan hanya untuk anak yang memiliki kelainan dalam kondisi fisik, emosi, mental, intelektual, dan atau sosial, tetapi juga mencakup anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dengan kondisi tersebut memerlukan pendidikan khusus. Di sisi lain terdapat pula sekelompok peserta didik yang terpencil, mereka pun berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Umumnya, secara konsep, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu PDBK yang temporer/sementara dan yang permanen/menetap (Heward, 2006).

1. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) temporer (bersifat sementara) merupakan sebutan bagi anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya memiliki pengalaman yang bersifat traumatis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami gangguan emosi. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani, maka sifatnya akan menjadi permanen.
2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) permanen (bersifat menetap) mengacu pada hambatan dalam belajar serta kesulitan dalam perkembangan yang bersifat internal yang diakibatkan langsung dari kondisi hambatan yang dialami, contohnya anak tunanetra dan tunagrahita.

Untuk lebih memahami perbedaan keduanya, simaklah empat kasus cerita berikut.

Kasus 1

Gia seorang gadis kecil yang manis. Saat ini Gia duduk di kelas 3 SD. Apabila diperhatikan sekilas penampakan Gia tidak jauh berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Meski demikian apabila diperhatikan lebih lanjut akan terlihat bahwa Gia kerap memainkan jari-jarinya. Saat dipanggil, Gia tidak menoleh. Apabila ingin berbicara, orang tua Gia akan memegang wajahnya agar Gia mau menatap dan merespon panggilan mereka. Gia kerap kali mengulang kata-kata yang didengarnya (membeo). Kedua orang tua Gia menyadari ada yang berbeda pada anaknya dibanding anak-anak pada umumnya. Hasil diagnosa dokter tumbuh kembang, Gia mengalami autisme. Gia menyukai keteraturan. Ia sering kali tantrum apabila kondisi keseharian yang biasa dijalankan diubah. Gia akan mengamuk jika rute yang dilalui ke sekolah, bukanlah jalan yang biasa dilaluinya. Begitu pula jika posisi duduknya di kendaraan berpindah, mendengar suara yang terlalu keras, Gia juga akan mengamuk.

Pada awalnya, orang tua Gia menyekolahkan Gia di SLB dengan harapan kebutuhan Gia akan terapi dapat dipenuhi di sekolah tersebut. Namun atas desakan kakek nenek Gia yang ingin Gia dapat melanjutkan pendidikan hingga ke universitas, Gia dipindahkan ke sekolah umum. Ternyata meski

Gia diterima di sekolah umum, kondisi sekolah kurang kondusif dan guru kurang memahami kondisi Gia. Beruntung sekali, orang tua Gia mendapat informasi tentang Sekolah Dasar Bahagia, sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan inklusif dan memberikan layanan pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh Gia di sekolah.

Kasus 2

Didi berusia 2 tahun. Ia baru bersekolah di *playgroup*. Awal bersekolah Didi terlihat sangat bersemangat, namun memasuki pekan ketiga Didi terlihat uring-uringan. Ia menolak bahkan menangis setiap akan pergi sekolah. Didi yang awalnya ceria dan selalu bercerita di rumah menjadi enggan berbicara, malah dia terlihat bingung. Di rumah, orang tua Didi selalu mengajak berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin, karena kedua orang tua Didi berlatar etnis Tionghoa. Sementara di sekolah, Didi berbicara menggunakan bahasa Inggris. Orang tua Didi bekerja di luar rumah, setiap harinya Didi bermain ditemani pengasuh yang sering kali berganti-ganti dalam waktu yang singkat. Pengasuh yang menemaninya berasal dari berbagai daerah dengan bahasa ibu yang berbeda. Melihat perubahan sikap ini, orang tua Didi berkonsultasi dengan psikolog. Akhirnya ditemukan bahwa Didi mengalami gangguan dwibahasa. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil, anak yang dianugerahi kemampuan dwibahasa. Gangguan tersebut timbul dikarenakan anak menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Di saat yang sama, Didi harus belajar dua kata yang berbeda untuk objek yang sama. Psikolog menyarankan agar Didi mengikuti terapi wicara serta diperlukan adanya kerja sama dengan pihak keluarga untuk program latihan bicara, agar kesulitan berbahasa yang dialami Didi tidak menjadi hambatan yang permanen dan Didi dapat kembali ceria.

Kasus 3

Nia adalah siswa kelas 2 SD. Saat sedang bersekolah, Nia mengalami peristiwa bencana banjir bandang dan menjadi salah satu korban yang selamat. Akan tetapi seluruh keluarga Nia tidak terselamatkan saat peristiwa tersebut. Saat ini Nia menjadi yatim piatu dan tinggal bersama neneknya. Sejak peristiwa itu, Nia mengurung diri, tidak mau berkomunikasi dengan teman-teman dan tidak mau bersekolah lagi. Nia mengalami gangguan depresi dan emosi yang teguncang. Psikiater menyarankan untuk melakukan terapi agar gangguan yang

dialami tidak berkepanjangan. Kondisi ini dikhawatirkan akan menyebabkan Nia mengalami gangguan fungsi kognitif otak, hambatan komunikasi, dan gangguan jiwa apabila terus dibiarkan. Akhirnya Nia mengikuti terapi selama 3 tahun. Setelah kondisi Nia membaik, nenek menyekolahkan Nia kembali dan saat ini Nia sudah kembali bersekolah dengan ceria.

Kasus 4

Sejak kecil Ana menyenangi aktivitas olahraga khususnya basket. Namun pada saat berusia 6 tahun Ana mengalami kecelakaan dan kaki kirinya terpaksa diamputasi. Kondisi tersebut membuat Ana kesulitan dalam beraktivitas dan menjadi kurang percaya diri. Sekolah bersama orang tua mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi Ana. Fisioterapi dan penyesuaian latihan fisik saat jam olahraga adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk Ana. Sekolah mendukung keinginan Ana untuk tetap menekuni bidang olahraga, hingga akhirnya Ana tergabung dalam klub basket kursi roda.

Kasus 2 dan 3 menggambarkan PDBK dengan kondisi temporal, hambatan yang dialami Didi dan Nia masih dapat teratasi dengan mengikuti terapi ataupun layanan lainnya. Sementara pada kasus pertama dan keempat menggambarkan PDBK dengan kondisi permanen, hambatan yang dialami bersifat menetap. Terapi ataupun layanan pendidikan yang dijalankan hanya bersifat meningkatkan kemampuan, bukan untuk menyembuhkan kondisi Ana.

B. Mengenali Keragaman Peserta Didik di Satuan Pendidikan Inklusif

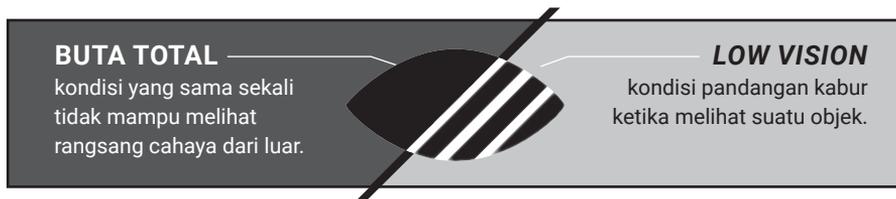
1. Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan hambatan penglihatan (*blind*) adalah anak yang mengalami kondisi daya penglihatan yang terganggu, sehingga memerlukan layanan khusus, baik dalam pendidikan maupun kehidupannya. Pene-gasan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan dikukuhkan melalui penggunaan alat ukur ketajaman penglihatan.



Gambar 4.1 Anak dengan Hambatan Penglihatan

Secara umum, pembagian kondisi tunanetra dapat dilihat dalam infografis berikut.



Kedua kondisi tersebut harus difasilitasi kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

2. Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Hambatan pendengaran atau tunarungu merupakan kondisi kerusakan atau tidak dapat berfungsinya pendengaran yang menyebabkan keterbatasan dalam bahasa yang terjadi dalam berbagai tingkatan. Kondisi tersebut perlu dibuktikan dengan audiometer. Indikasi tuli terlihat pada skor 91 db atau lebih besar. Di sisi lain jika skor yang dihasilkan adalah 27-90 db disebut kurang dengar (*hard of hearing*).



Gambar 4.2 Anak dengan Hambatan Pendengaran

3. Hambatan Intelektual (Tunagrahita)

Hambatan intelektual atau tunagrahita merupakan kondisi fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata disertai dengan perilaku adaptif yang terhambat. Kondisi ini terjadi di dalam masa perkembangan (maksimal usia 18 tahun), meski demikian kondisi ini harus ditegakkan melalui tes IQ.

Umumnya anak dengan kondisi hambatan intelektual dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

- a. Anak dengan hambatan intelektual ringan (IQ 70-55), dikenal juga dengan sebutan mampu didik.

- b. Anak dengan hambatan intelektual sedang (IQ 55-40), dikenal juga dengan sebutan mampu latih.
- c. Anak dengan hambatan intelektual berat (IQ 40-25).
- d. Anak dengan hambatan intelektual sangat berat (IQ < 25).

Baik hambatan intelektual berat dan sangat berat dikenal dengan istilah mampu rawat.



Gambar 4.3 Anak dengan Hambatan Intelektual

Salah satu jenis tunagrahita yang terlihat khas secara fisik adalah *down syndrome*. Dampak yang ditimbulkan hambatan intelektual adalah gangguan komunikasi, kemandirian, dan penyesuaian sosial, sehingga anak-anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendidikan khusus.

4. Hambatan Fisik (Tunadaksa)



Gambar 4.4 Anak dengan Hambatan Fisik

Anak dengan hambatan fisik atau tunadaksa memiliki ketidakmampuan fungsi anggota tubuh sebagaimana mestinya. Ketidakmampuan ini disebabkan berbagai faktor, misalnya perkembangan yang kurang sempurna, penyakit, gangguan fungsi syaraf otak, maupun trauma lainnya yang memiliki efek permanen jangka panjang, sehingga berdampak pada fungsi fisik, mobilitas, dan stamina yang terbatas.

Pada kelompok ini, contoh hambatan yang banyak ditemui adalah berikut ini.

- a. *Cerebral Palsy*: kondisi motorik yang terganggu dikarenakan tidak berfungsinya bagian tertentu dari otak (kelayuan pada otak). Contohnya adalah *spastic, tremor, athetoid, ataxia, rigid*.
- b. Polio: anggota tubuh yang mengalami kelumpuhan dikarenakan teresang penyakit/virus pada saat sebelum lahir (kehamilan) maupun setelah lahir (masa kanak-kanak).

- c. Amputasi: Kondisi yang menyebabkan salah satu atau lebih anggota tubuh yang dimiliki harus diangkat ataupun digantikan fungsinya dengan bentuk tiruan.
- d. *Muscular dystrophy progressive*: Kelainan gerak yang diakibatkan karena kelainan otot yang bersifat progresif (dapat terus meningkat).

5. Hambatan Emosi dan Perilaku

Anak dengan kondisi hambatan emosi dan perilaku ini tidak mengalami masalah secara intelektual. Meski demikian anak-anak ini menampakkan kesulitan dalam belajar serta hambatan dalam membangun relasi interpersonal yang baik dengan lingkungan terdekatnya, baik guru maupun teman sebayanya. Hal lain yang terlihat adalah terdapat pola ketidakselarasan antara perilaku yang ditampakkan dengan perasaan, terlihat ekspresi wajah tidak bahagia bahkan depresi serta memperlihatkan kecenderungan gejala kecemasan, baik terkait dengan personal maupun studi.

6. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak dengan kondisi *slow learner* ini memiliki potensi kecerdasan yang belum tergolong hambatan intelektual karena hanya sedikit di bawah rata-rata (IQ 70-70), sehingga masih memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran dengan kurikulum yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak dengan kondisi ini dapat mengikuti kurikulum terstandar, meski demikian diperlukan adaptasi kurikulum, stimulasi, dan alokasi waktu yang lebih lama.

7. Gangguan Belajar Spesifik (*Specific Learning Disability*)

Kondisi ini mengacu pada adanya gangguan proses psikologis dasar, gangguan fungsi pada sistem syaraf pusat/gangguan neurologis yang tampak dalam ketidakmampuan untuk memahami sesuatu, berpikir, mendengarkan, berbicara, calistung (membaca, menulis, berhitung) termasuk dalam keterampilan sosial. Anak dengan kondisi ini memiliki IQ normal bahkan sering kali di atas rata-rata.

Kesulitan belajar secara garis besar dikategorikan menjadi dua, seperti berikut ini.

- a. Kesulitan belajar terkait dengan perkembangan, mencakup gangguan pada motorik, persepsi, bahasa, komunikasi, memori, serta perilaku sosial.
- b. Kesulitan belajar terkait dengan akademik, yang mencakup membaca, menulis, dan berhitung.

8. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Seorang anak dikatakan memiliki bakat atau cerdas istimewa jika megacu pada 3 hal, yaitu 1) memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata (di atas 130 menggunakan IQ Skala Weschler), 2) memiliki kreativitas, 3) menunjukkan motivasi dan komitmen yang tinggi terhadap tugas/pekerjaan yang diberikan. Peserta didik dengan kondisi ini memerlukan tantangan lebih dalam pembelajaran dibandingkan peserta didik pada umumnya (Renzulli, 2005).

Bakat istimewa biasanya terlihat mendominasi dalam bidang tertentu, baik akademik, olahraga, seni, dan kepemimpinan apabila dibandingkan anak pada umumnya. Oleh sebab itu, anak dengan bakat atau cerdas istimewa harus mendapat penanganan khusus. Adapun penanganan khusus tersebut dapat dilihat pada infografis berikut.

9. *Autistic Spectrum Disorders (ASD)*



Autisme adalah suatu kondisi yang disebabkan karena gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi dan komunikasi sosial dalam berbagai konteks, termasuk hubungan timbal balik sosial, perilaku komunikatif nonverbal untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, memelihara dan memahami hubungan (American Psychiatric Association, 2013). Cakupan kondisi autis cukup beragam dengan keunikannya masing-masing sehingga, seringkali disebut sebagai spektrum atau *Autistic Spectrum Disorders* (ASD). Spektrum dari kondisi autisme tersebut mencakup level ringan hingga berat.



Gambar 4.5 Anak dengan Kondisi Autisme

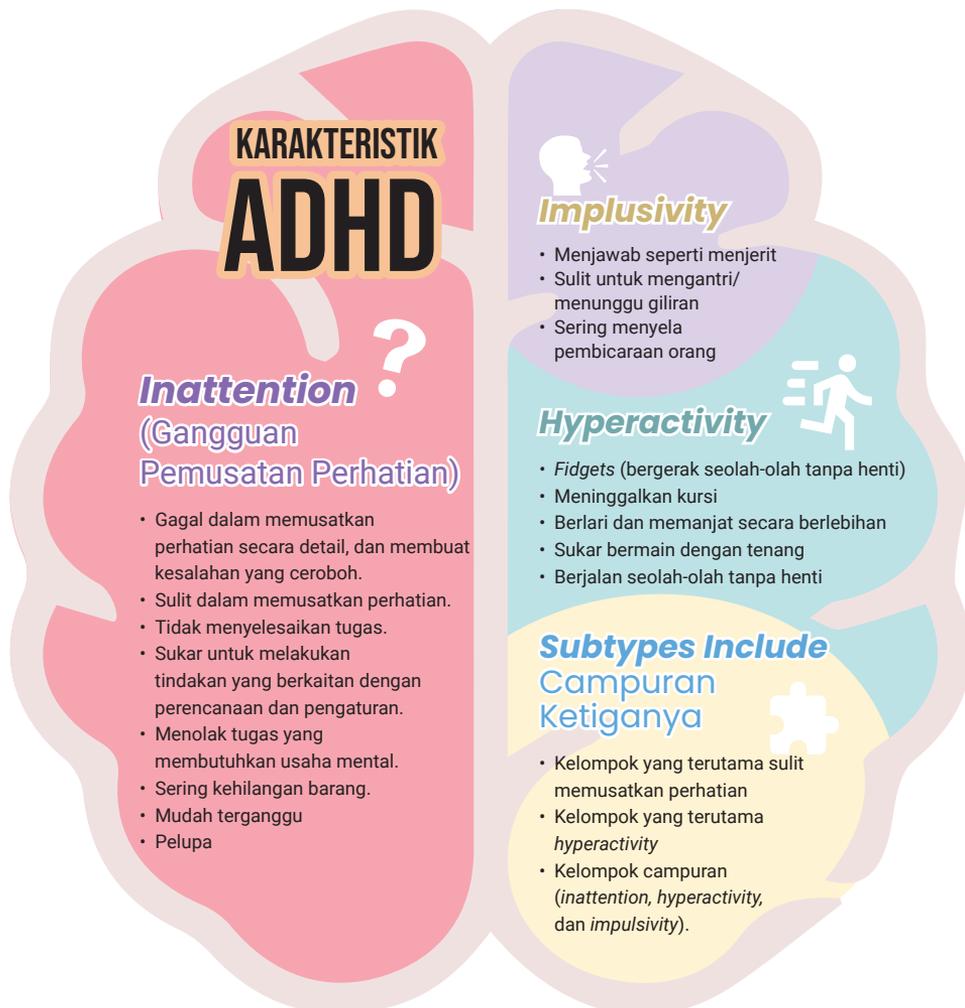
Autisme menampilkan gejala yang beragam, akan tetapi keragaman tersebut masih dapat diklasifikasikan kedalam empat bagian berikut.

- a. Kelainan dalam interaksi sosial, misalnya tidak mau melakukan *eye contact* dan tidak dapat menunggu giliran.
- b. Kelainan dalam komunikasi, keterlambatan dalam meraba, menunjukkan isyarat-isyarat yang aneh, dan tidak dapat berbagi pengalaman dengan orang lain.
- c. Kelainan dalam perhatian.
- d. Adanya perilaku berulang. Adapun perilaku berulang ini dapat dikategorikan ke dalam 4 kategori sebagai berikut.
 - 1) *Stereotype* (pengulangan gerakan), misalkan bertepuk tangan atau sering mengeluarkan bunyi tertentu.
 - 2) *Compulsive behavior* (perilaku yang bertujuan untuk mengikuti peraturan), contohnya membariskan sejumlah mainan.
 - 3) *Sameness* atau perilaku yang tidak mau berubah, misalnya mempertahankan suatu benda tetap pada tempatnya, dan tidak boleh diubah atau diganggu.
 - 4) *Ritualistic behavior*, yaitu mempertahankan pola kegiatan sehari-hari (tidak mau makan dan minum berbeda).

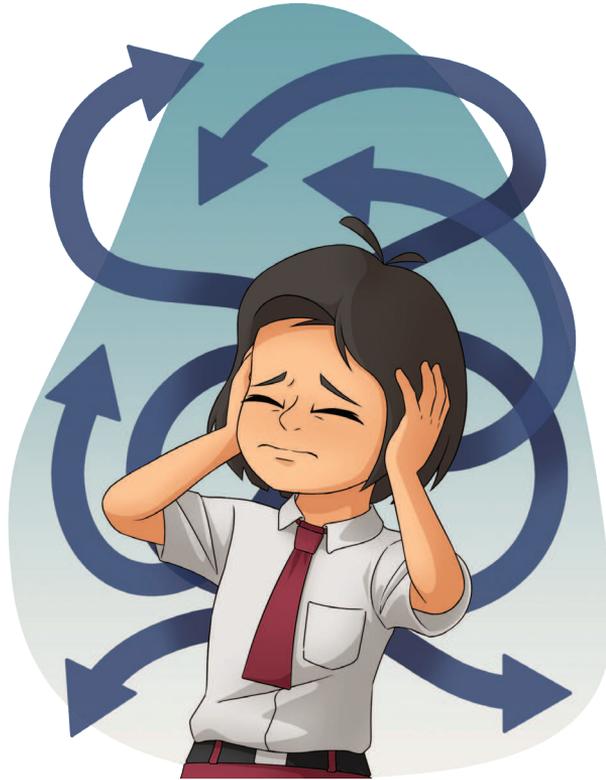
Anak dengan spektrum autistik mengalami kesulitan mengembangkan makna bicara, mempertahankan topik percakapan, dan bergabung dengan perasaan dan ide orang lain dalam sebuah percakapan. Kondisi yang umumnya terlihat adalah anak minim kontak mata dan melakukan gerakan berulang-ulang yang menyebabkan anak terlihat “aneh”.

10. Gangguan Pemusatan Perhatian/ *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Gangguan pemusatan perhatian seringkali disertai dengan hiperaktivitas. Meski demikian masyarakat umum lebih mengenal hiperaktivitas. ADHD mencakup *inattention*, *hyperactivity*, *impulsivity*, dan campuran ketiganya. Selengkapnya dijabarkan dalam infografis di bawah ini.



Gambar 4.6 Karakteristik ADHD



Gambar 4.7 Anak dengan Kondisi ADHD

11. Hambatan Majemuk (Tunaganda)

Anak dengan hambatan majemuk (tunaganda) adalah anak yang memiliki lebih dari satu jenis gangguan atau kelainan. Misalnya, hambatan penglihatan disertai dengan hambatan intelektual dan hambatan pendengaran disertai hambatan intelektual. Anak dengan hambatan seperti ini diperlukan kurikulum khusus, agak sulit jika harus belajar dengan menggunakan kurikulum reguler yang sama dengan anak pada umumnya di sekolah umum.

12. Peserta Didik yang Tinggal di Daerah Terpencil dan Tertinggal

Kelompok ini merujuk pada Peserta didik yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal termasuk dalam ragam peserta didik berkebutuhan layanan khusus dengan latar belakang sebagai berikut.

- a. Daerah kurang berkembang yang sulit diakses oleh sarana transportasi kendaraan bermotor karena tidak tersedianya jalan raya hanya dapat diakses dengan jalan kaki dan memiliki hambatan dan tantangan alam yang berat.

- b. Minimnya layanan fasilitas umum, fasilitas untuk pendidikan, kesehatan, listrik, informasi dan komunikasi, serta air bersih.
- c. Minimnya ketersediaan bahan pangan, sandang, dan papan/perumahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Peserta didik pada kelompok ini dapat menggunakan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan. Meski demikian diperlukan asesmen untuk dapat mengetahui perkembangan dan layanan pendidikan yang sesuai.

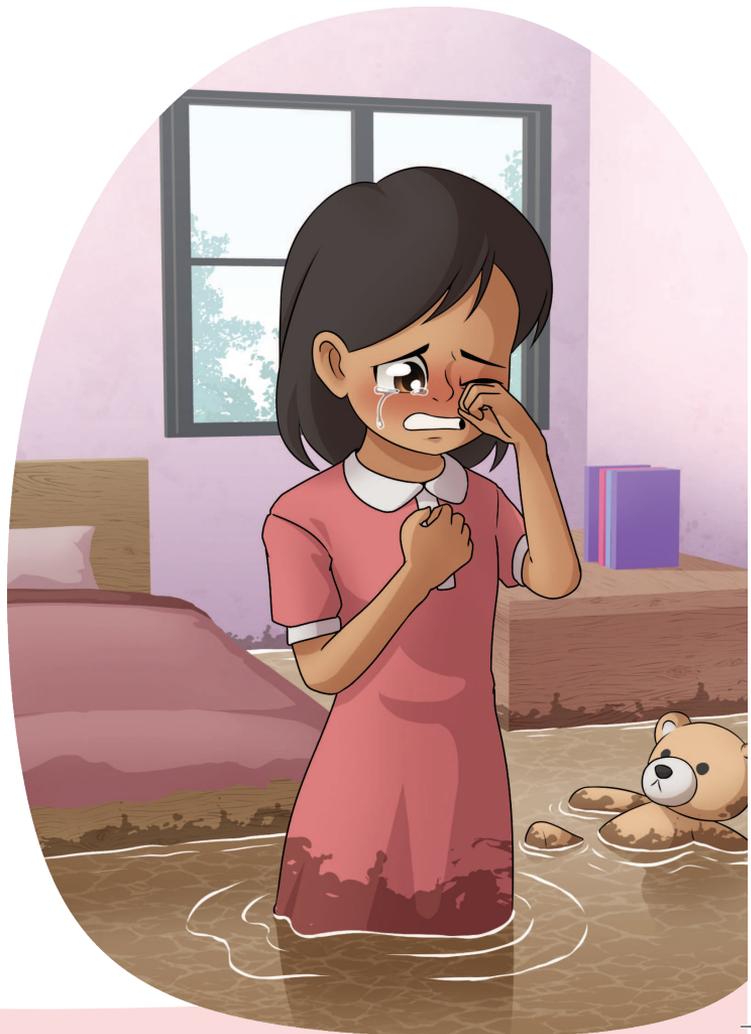
13. Peserta Didik yang Tinggal di Daerah Masyarakat Adat

Peserta didik pada kelompok ini hidup di lingkungan yang memiliki resistensi terhadap perubahan nilai-nilai budaya, lokal, dan adat istiadat.

14. Peserta didik yang Tinggal di Daerah Bencana

Peserta didik pada kelompok ini merupakan korban dari bencana alam atau bencana sosial yang berdampak pada:

- a. fasilitas perlindungan keamanan yang minim, baik fisik/non fisik;
- b. fasilitas sarana pelayanan umum (pendidikan, kesehatan, listrik, informasi, komunikasi, dan sarana air bersih) yang tidak berfungsi;
- c. daerah yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sebagai daerah bencana alam dan/atau sosial atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.



Gambar 4.8 Anak di Daerah Bencana

15. Peserta Didik dengan Kondisi Ekonomi Lemah

Peserta didik pada kelompok ini adalah peserta didik dengan kondisi ekonomi yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Pendapatan orang tua yang tidak mencukupi untuk hidup layak.
- b. Akses terbatas pada kegiatan ekonomi.
- c. Berisiko menjadi korban tindak kejahatan sosial.
- d. Kondisi tertentu yang berimplikasi pada kekurangan ekonomi.

Pendidikan inklusif sejatinya memfasilitasi layanan pendidikan untuk seluruh peserta didik, bukan hanya peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi peserta didik yang memerlukan layanan khusus, sehingga pemerintah harus memfasilitasi layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

BAB
5

Identifikasi dan Asesmen Berdasarkan Kurikulum Merdeka



Bu Indri adalah wali kelas di kelas Gia. Keberagaman peserta didik yang dipegang oleh Bu Indri sudah mulai dapat dirasakan sejak memasuki awal tahun pelajaran. Selain Gia, di kelas Bu Indri ada juga peserta didik yang terlihat berbeda dengan teman sekelasnya. Dia adalah Rara, gadis cilik pendiam, menarik diri dari teman-temannya, dan jarang berbicara. Ia memiliki keterbatasan fisik dalam bergerak dan beraktivitas, tetapi ia dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Bira, teman sekelas Rara, tidak dapat duduk lama di dalam kelas, keluar masuk dengan alasan cuci tangan atau ke toilet. Ia cenderung mengganggu teman yang lain, membaca masih terbata-bata, bahkan terkadang tiba-tiba masuk ke kelas lain dan mengganggu murid di kelas tersebut, karena ia mudah bosan berlama-lama di dalam kelas.

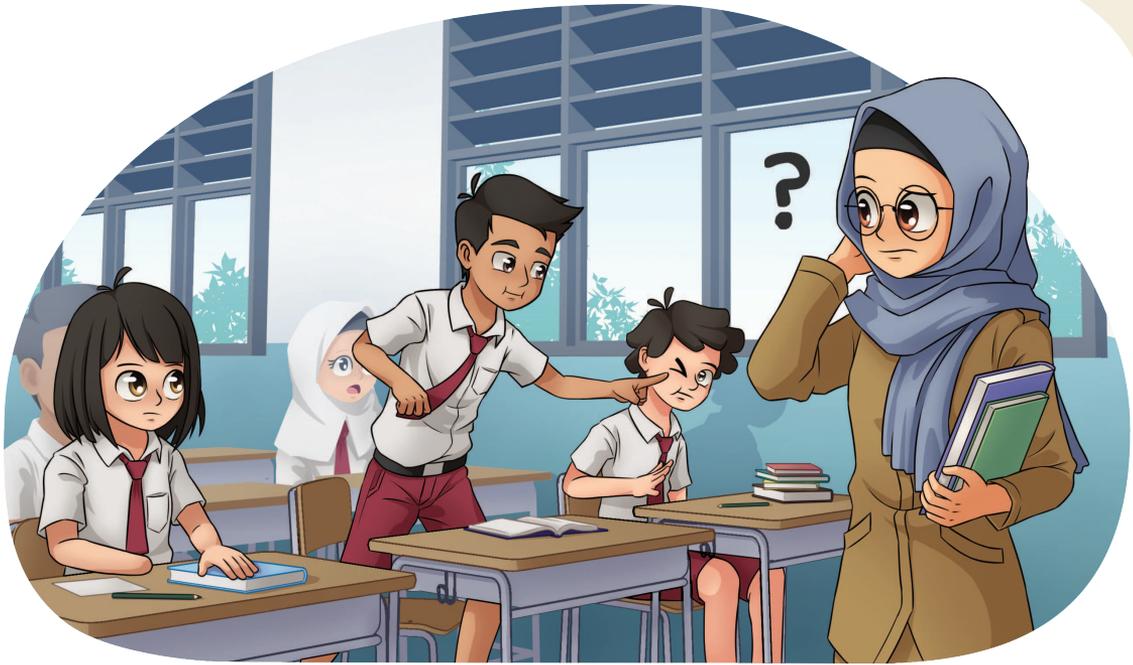
Hal apa yang seharusnya dilakukan Bu Indri dan para sahabat guru lainnya? Bagaimana strategi pembelajaran di kelas yang tepat bagi mereka?



A Identifikasi Peserta Didik

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya, penerimaan peserta didik baru berdasarkan kebijakan dan ketentuan dari pemerintah melalui jalur afirmasi dan zonasi menjadi sebuah polemik di masyarakat. Gia dan Bira memiliki perbedaan cara pendaftaran PPDB pada saat menjadi calon peserta didik baru. Rara mendaftar melalui jalur afirmasi PDBK yang telah direkomendasikan oleh guru yang diketahui pimpinan sekolah atau kepala sekolah dan berdasarkan syarat khusus pada sistem dapodik PPDB. Sedangkan Bira mendaftar melalui jalur zonasi, tanpa surat keterangan rekomendasi dari tenaga ahli/psikolog.

Pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dapat mengakomodir keberagaman sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya (UNESCO).

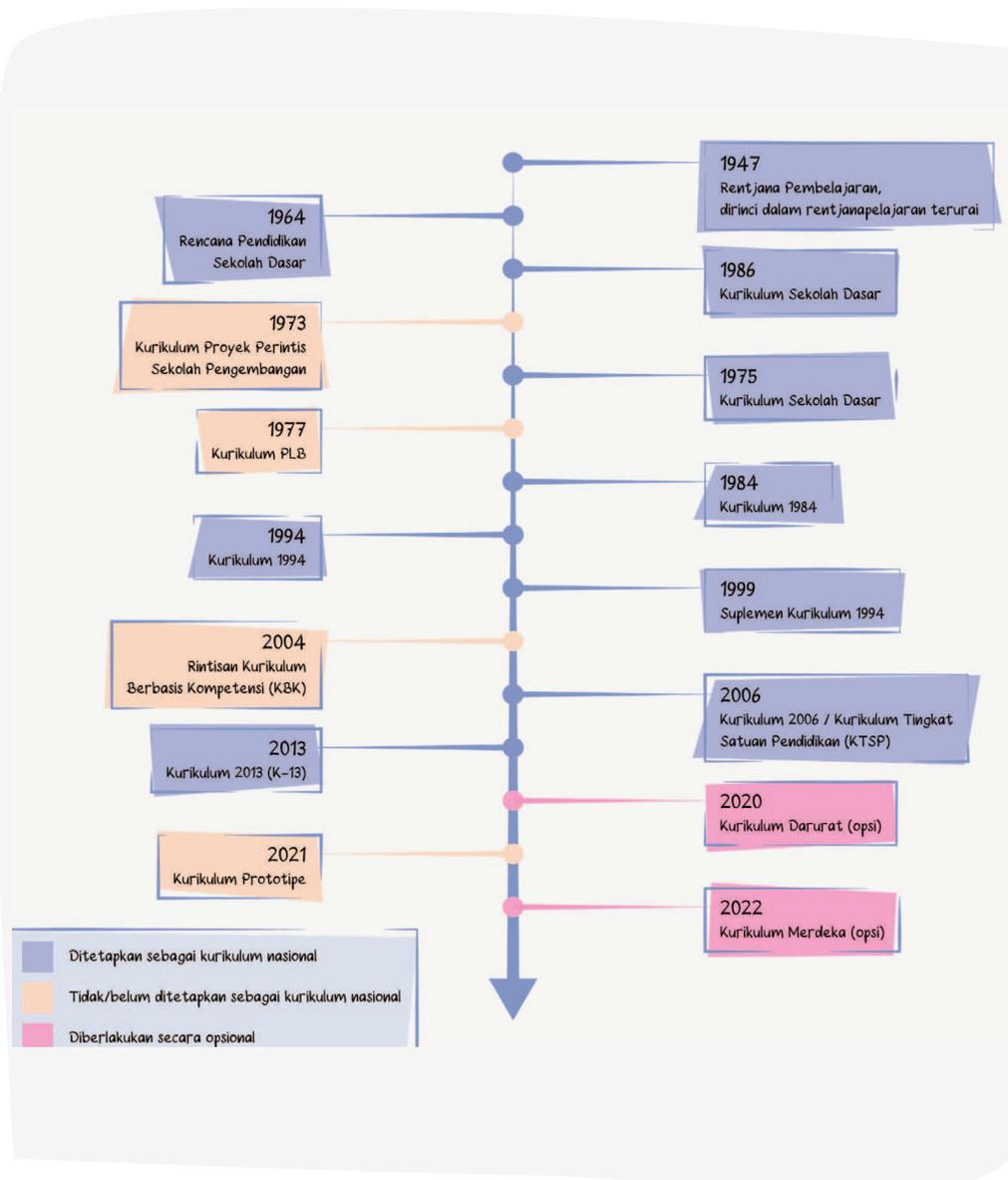


Gambar 5.1 Suasana Kelas Inklusif

Sesuai dengan filosofi sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada semua peserta didik dalam segala kondisi untuk mendapatkan, layanan pendidikan yang sama, hak memperoleh pembelajaran yang layak dan berkualitas, serta menciptakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan gaya belajar mereka.

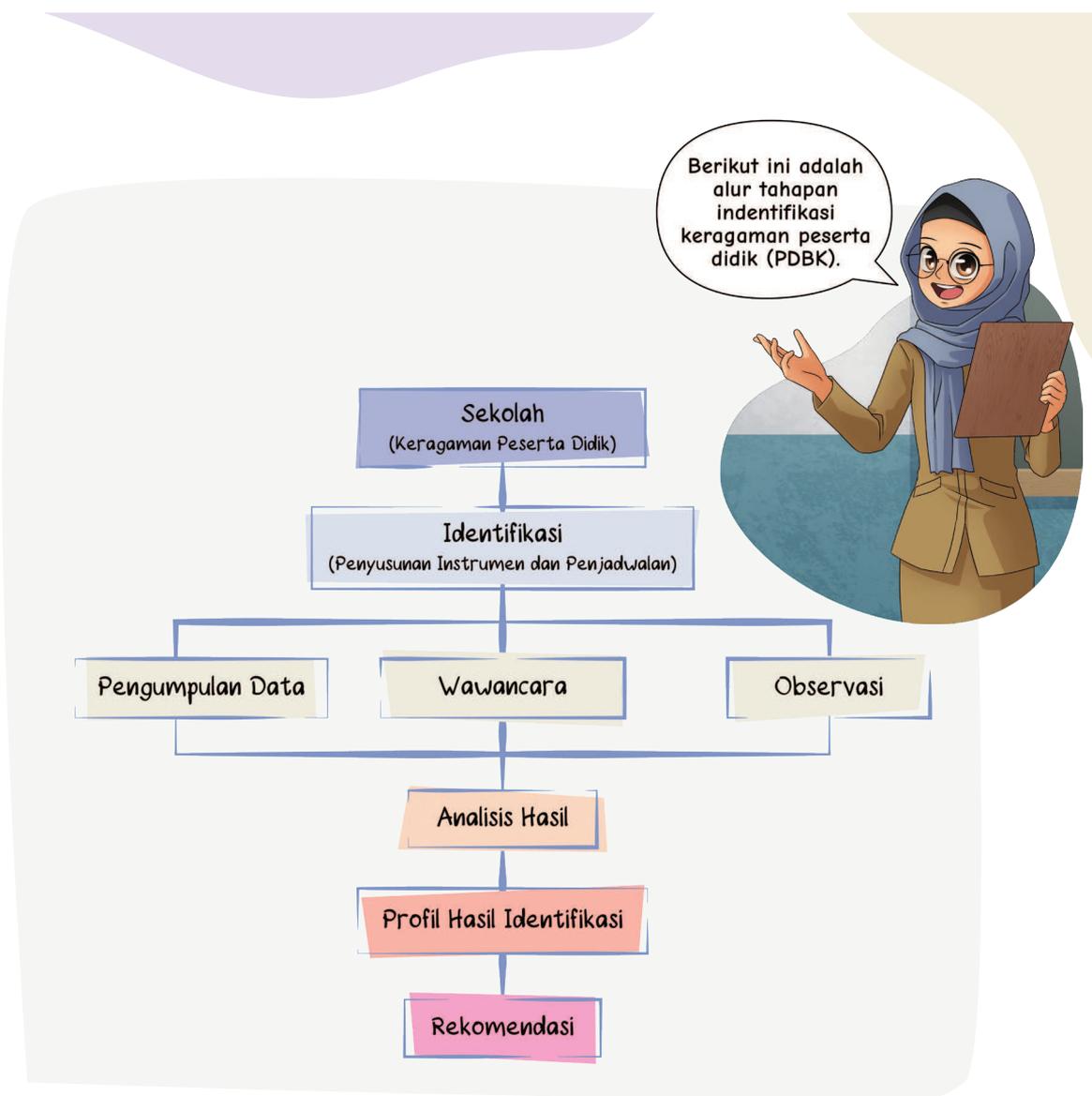
Perubahan kurikulum mengalami masanya, kurikulum dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada jamannya. Kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan dimulai dari kurikulum 1947 hingga saat ini Kurikulum Merdeka. Bukan hanya guru yang harus memahami perubahan kurikulum, tetapi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19).



Gambar 5.2 Perubahan Kurikulum Pendidikan

Pembelajaran yang berkualitas di Sekolah Dasar Bahagia memberikan layanan pendidikan untuk semua, bagi peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan ragam penyandang disabilitasnya, agar mereka mendapatkan layanan pendidikan yang adil.



Gambar 5.3 Alur Pelaksanaan Identifikasi di Sekolah Dasar Bahagia

Pada alur pelaksanaan identifikasi, guru perlu memahami ciri dan karakteristik peserta didik. Potensi dan bakatnya dapat ditemukan dalam proses identifikasi aspek sosial, emosi, fisik, mental, dan kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat istimewanya (Haryanto, 2019). Dalam mempersiapkan identifikasi peserta didik, diperlukan penyusunan instrumen dan penjadwalan peserta didik yang sudah dipersiapkan. Dalam melakukan proses penjarangan peserta didik, dapat diketahui dari pengamatan secara langsung pembelajaran di dalam kelas, surat keterangan tenaga ahli/psikolog sebagai penguatan rekomendasi, dan olah data nilai rapor. Pengumpulan data berupa wawancara dapat dilakukan dengan orang tua/wali peserta didik yang didampingi bersama guru. Guru dapat mengidentifikasi melalui lembar instrumen menggunakan daftar centang. Hasil dari proses identifikasi

keseluruhan yang dilakukan masih bersifat sederhana, hanya dapat melihat gejala yang nampak atau diduga peserta didik memiliki kebutuhan khusus, misalnya hambatan fisik, hambatan penglihatan, autisme, kesulitan belajar spesifik, dan ragam disabilitas lainnya. Guru mampu menemukan keberagaman PDBK dengan berbagai kebutuhan atau kekhususannya berdasarkan instrumen yang sudah tersedia, terstandar, atau yang dibuat bersama tim. Berikut contoh instrumen identifikasi untuk peserta didik dengan gangguan penglihatan.

Instrumen Identifikasi Keberagaman PDBK



Tujuan: Menemukan keragaman peserta didik yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Hasil identifikasi dijadikan acuan pengajuan peserta didik untuk menentukan diagnosis lanjutan sebagai penguatan dari tenaga ahli/psikolog dan langkah awal bagi guru untuk melanjutkan asesmen yang sesuai.



Petunjuk: Berilah tanda centang (v) pada "Ya" apabila gejala tampak atau "Tidak" apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan peserta didik.

Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
Anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra).	1.1. Tidak mampu melihat.		
	1.2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.		
	1.3. Kerusakan pada kedua bola mata.		
	1.4. Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.		
	1.5. Sering meraba-raba waktu berjalan.		
	1.6. Sering tersandung atau terbentur atau menginjak benda waktu berjalan tanpa disengaja.		
	1.7. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.		
	1.8. Adanya peradangan yang hebat pada kedua bola mata.		
	1.9. Bola mata bergoyang terus.		

Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
	1.10. Selalu mencoba mengadakan <i>fixation</i> atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik- titik benda.		
	1.11. Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang terkena sinar (<i>visually function</i>).		
	1.12. Merespon warna.		
	1.13. Dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dari sisa penglihatannya.		
	1.14. Memiringkan kepala jika akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan.		
	1.15. Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.		
	1.16. Tertarik pada benda bergerak dan berusaha mencari benda yang jatuh dengan menggunakan sisa penglihatannya.		
	1.17. Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah.		
	1.18. Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.		
	1.19. Kesulitan melakukan gerakan- gerakan yang halus dan lembut.		
	1.20. Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan lemah.		
	1.21. Masih mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak.		
	1.22. Tidak mengenal tangan yang digerakkan.		
	1.23. Tidak memiliki persepsi cahaya (<i>no light perception</i>).		
	1.24. Mampu membaca cetakan standar.		
	1.25. Mampu membaca cetakan standar dengan menggunakan kaca pembesar.		

Di Sekolah Dasar Bahagia, Bu Indri dan rekan-rekannya melaksanakan proses identifikasi dengan cara sederhana, yaitu menggunakan daftar centang sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. Berikut contoh kasus hasil proses identifikasi yang dilakukan oleh Bu Indri dan tim. Untuk contoh instrumen identifikasi keragaman PDBK dapat dilihat pada halaman lampiran di akhir buku ini.



Hasil proses identifikasi

Rara adalah peserta didik kelas 3 (tiga) yang memiliki keterbatasan fisik dalam beraktivitas, menarik diri dari interaksi sosialnya. Rara memiliki gangguan bicara disertai dengan adanya hambatan pada kemampuan intelektualnya. Hasil identifikasi sementara dari daftar centang diduga Rara memiliki **hambatan fisik**.

Ciri yang nampak pada peserta didik yang lain, yaitu **Bira**. Berdasarkan pengamatan, Bira membaca dengan terbata-bata dan terdapat banyak kesalahan. Ketika menulis hanya dapat menyalin, dan berhitung pun masih rendah, tetapi mampu berinteraksi sosial. Bira sering sekali mengganggu teman sekelasnya dan tidak dapat berlama-lama di dalam kelas. Dugaan sementara, Bira memiliki **hambatan berkesulitan belajar spesifik**.

Adapun contoh kasus lain, hasil identifikasi oleh guru lainnya yang dilaksanakan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.



Hasil Identifikasi Peserta Didik

Saat pembelajaran di kelas, guru mengamati seorang peserta didik yang menggunakan kacamata tebal. Peserta didik tersebut masih dapat membaca tulisan yang ada pada papan tulis dari posisi duduknya yang berada di tengah. Ia dapat bersosialisasi, dapat mengikuti pembelajaran di kelas, dan tidak ada kesulitan dalam mata pelajaran, maka identifikasi sementara untuk peserta didik tersebut adalah memiliki **hambatan penglihatan ringan**.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada peserta didik yang terlihat secara kemandirian tidak sesuai dengan usianya, perkembangan berbicara terlambat/komunikasi tidak lancar, memiliki hambatan dalam perilaku dan tidak ada sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan tidak fokus) dan biasanya menjadi bahan cemoohan teman-temannya. Identifikasi sementara untuk peserta didik ini memiliki **hambatan intelektual**.

Proses di atas adalah proses menemukan dan mengenali peserta didik, yang telah dilakukan oleh guru berdasarkan temuan di lapangan. Guru dapat membuat rekapitulasi hasil identifikasi di kelasnya. Dari hasil proses identifikasi yang telah dilakukan, maka guru dapat merekap dan berdiskusi dengan tim lainnya yang akan dilanjutkan dengan pemberian asesmen. Hasil dari asesmen tersebut akan menjadi sebuah acuan untuk merencanakan program pembelajaran/modul ajar/akomodasi sesuai dengan kebutuhan potensi keragaman peserta didik berkebutuhan khusus.

Tautan berikut adalah contoh rekap identifikasi peserta didik yang dilakukan Bu Indri <https://buku.kemdikbud.go.id/s/InklusiBukanFantasi1>



Identifikasi sangat diperlukan dalam satuan pendidikan yang merupakan bagian dalam bentuk akomodasi yang layak (Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 dan diperjelas melalui Peraturan Menteri No. 48 Tahun 2023). Di sekolah umum atau khusus, identifikasi bertujuan untuk menjangkau, menemukan dan mengidentifikasi peserta didik dengan permasalahan perkembangan atau akademik.

Identifikasi yang dimaksud adalah proses penjangkauan dan mengidentifikasi peserta didik PDBK dari segi karakteristik, fisik, atau intelektual yang diduga mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Haryanto, 2019).

Guru di setiap satuan pendidikan diharapkan mampu melakukan identifikasi agar dapat mengetahui peserta didik di dalam kelasnya yang memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus. Seperti pada kondisi Rara, anak dengan gejala pendiam, menarik diri dari interaksi sosial, dan memiliki keterbatasan pada fisiknya. Secara tidak langsung guru melakukan pengamatan di kelas, selanjutnya Rara diminta untuk menjalani



pemeriksaan awal dari tenaga ahli dan hasilnya akan dilanjutkan dengan layanan asesmen untuk membuat perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan yang sesuai kebutuhannya.



Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh tenaga ahli, seperti dokter tumbuh kembang, psikolog, psikiater, dan juga dapat dilakukan oleh guru, guru bimbingan konseling, guru Pendidikan Khusus atau orang tua.

Teknik identifikasi dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Cara mengidentifikasi dapat dilakukan oleh guru dan rekan timnya yang mengamati setiap aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan terlibat langsung di lapangan dalam aktivitas mereka. Guru dapat melakukan pengumpulan data dan olah data dari informasi antar rekan guru dan orang tua lainnya. Pengolahan data dapat dilakukan secara tatap muka pada anak yang bersangkutan dengan rasa nyaman. Orang tua dapat melakukan pengamatan dalam aktivitas keseharian di rumah. Sedangkan dari tenaga medis berupa dokumen hasil pemeriksaan psikolog (jika ada), dan surat keterangan dari dokter spesialis atau tenaga ahli yang lainnya.

B. Layanan Asesmen bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Memahami Layanan Asesmen

Layanan asesmen memiliki pengertian yang sangat luas. Asesmen menjadi kegiatan yang penting dilakukan dalam pembelajaran dan pelaksanaan pada Kurikulum Merdeka. Asesmen merupakan proses pengumpulan data berupa informasi, catatan akademik atau non akademik tentang kebutuhan peserta dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan, kelemahan dan kebutuhan, sehingga kemampuan yang dimiliki, dan perkembangan yang dicapai dapat dimodifikasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik (Haryanto: 2019). Kegiatan asesmen membutuhkan kerjasama, kolaborasi, dan sinergitas dari guru, orang tua, guru pendidikan

khusus, guru bimbingan konseling, dan psikolog. Guru sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas perlu mempersiapkan asesmen, biasanya dalam proses yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar diawali dengan pretest materi atau asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*) saat pembelajaran dilaksanakan, yaitu sebagai asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen di akhir pembelajaran (*assessment of learning*). Dengan demikian, guru tidak hanya melakukan asesmen dalam satu waktu saja, melainkan secara menyeluruh. Pada pelaksanaan asesmen sangatlah penting bagi seorang guru, dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar dapat terukur perkembangan, karakteristik dan kebutuhan gaya belajarnya sesuai minat, bakat dan potensinya (Direktorat SMP Kemdikbudristek, 2022).

Layanan Asesmen Berdasarkan Contoh Kasus

Layanan asesmen yang dilakukan Bu Indri untuk mengukur atau memperoleh informasi data pada kemampuan peserta didik adalah dengan memberikan asesmen pada PPDB, di awal tahun ajaran baru kepada semua peserta didik yang telah diterima di Sekolah Dasar Bahagia. Layanan asesmen yang dilakukan Bu Indri adalah asesmen awal. Asesmen ini mengukur atau memperoleh informasi data pada kemampuan peserta didik. Asesmen dilakukan sebelum menyusun rencana pembelajaran/modul ajar, sehingga biasa disebut dengan asesmen awal. Pelaksanaan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kebutuhan peserta didik, dilihat dari segi potensi, minat dan bakat, sehingga program pembelajaran dapat dirancang dengan baik.

Begitu pun dengan guru lainnya lakukan. Guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk mendapatkan umpan balik sebagai refleksi positif untuk mengetahui capaian hasil belajar keberagaman dan karakteristik peserta didik dilihat dari potensi, minat, dan bakatnya. Asesmen dilaksanakan pada akhir semester dan biasanya dilakukan dalam Penilaian/Sumatif Akhir Semester (PAS/SAS). Asesmen ini disebut Asesmen Sumatif.

Pelaksanaan asesmen lainnya dapat dilaksanakan sebagai ulangan harian atau dalam bentuk Penilaian/Sumatif Tengah Semester (PTS/STS). Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengevaluasi setiap materi dalam pembelajaran yang disampaikan dan dapat mengukur kelemahan dan kekuatan peserta didik, sehingga guru dapat memperbaiki atau mendampingi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Asesmen yang seperti ini dikenal sebagai asesmen formatif.



Tahapan identifikasi yang harus dipersiapkan untuk keperluan asesmen yaitu penyaringan (*screening*). Bu Indri dan tim telah nandai peserta didik, seperti Gia, Rara, dan Bira, serta peserta didik yang masih diduga atau diindikasikan mengalami hambatan dengan mempersiapkan alat dan teknik yang dibutuhkan disesuaikan dengan kekhususannya.

Pada tahap penjarangan, berdasarkan dugaan gejala atau hambatannya, peserta didik selanjutnya akan dirujuk ke psikolog/dokter apabila belum memiliki surat keterangan dari tenaga ahli tersebut. Akan tetapi bagi peserta didik yang telah melampirkan surat keterangan dari tenaga ahli ketika melakukan pendaftaran sekolah, maka dapat langsung ditangani dalam bentuk layanan pembelajaran khusus yang sesuai. Proses melakukan rujukan peserta didik oleh orang tua ke tenaga ahli untuk membantu mengatasi hambatan disebut proses pengalihan (*referral*).

Tahapan berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap klasifikasi (*classification*). Tahap ini menentukan peserta didik yang telah dirujuk oleh tenaga ahli untuk mendapatkan rujukan lanjutan berupa layanan terapi dan latihan secara pengelompokan atau khusus. Dalam membuat program pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru dapat berkolaborasi dengan guru lain sebagai layanan langsung sesuai dengan kebutuhannya. Jika hasil dari layanan pendidikan khusus perlu penanganan lebih lanjut, maka akan mendapatkan pelayanan yang dilakukan tenaga ahli.

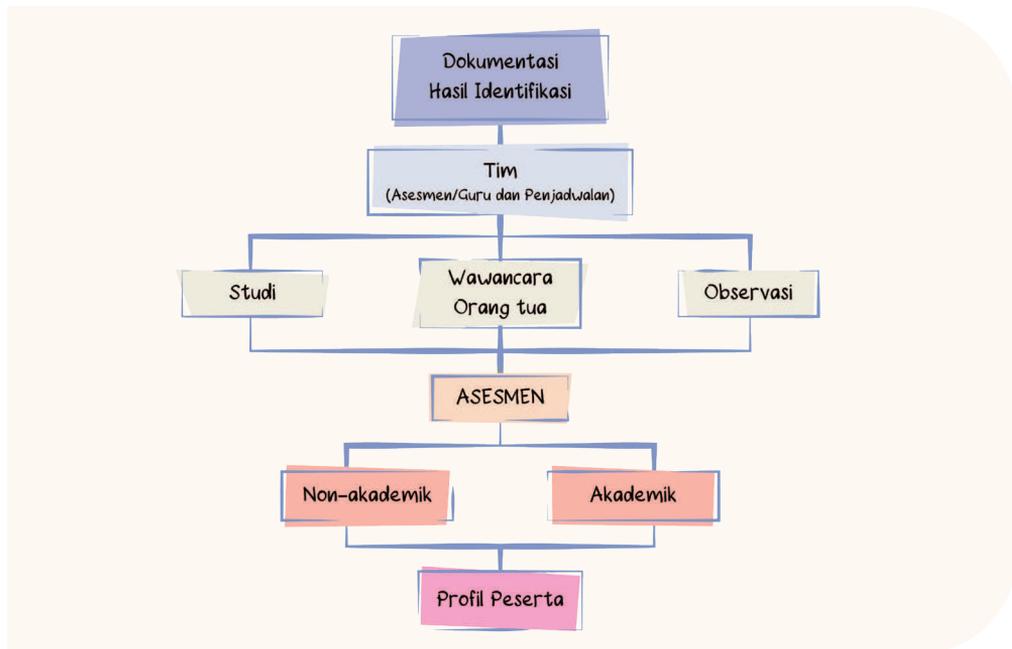
Alur Layanan Asesmen

Dalam perencanaan layanan pembelajaran (*instructional planning*) yang sesuai untuk keperluan penyusunan program pada peserta didik berkebutuhan khusus dilihat dari hasil klasifikasi, maka Bu Indri beserta tim akan memberikan layanan pembelajaran kepada Rara dan Bira sesuai dengan program yang berbeda sesuai kebutuhannya. Program pembelajaran yang dimodifikasi



Gambar 5.4 Memahami Layanan Asesmen bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

atau program pembelajaran yang diadaptasi disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam meningkatkan kompetensinya sesuai dengan layanan khusus yang berbeda satu sama lainnya.



Gambar 5.5 Alur Pelaksanaan Asesmen di Sekolah Dasar Bahagia

Pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*) sangat diperlukan oleh setiap guru untuk mengetahui apakah fasilitas pembelajaran atau program yang diberikan dalam layanan secara khusus dapat mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika waktu yang ditentukan tidak dapat memberikan keberhasilan, maka program pembelajaran yang telah dimodifikasi atau pembelajaran individual dengan metode perlu ditinjau kembali atau perlu dibenahi. Sebaliknya, jika mengalami keberhasilan yang diharapkan, maka pemberian program dan layanan dapat diteruskan dan dikembangkan.

Sebagaimana pernyataan di atas, asesmen dalam kemampuan dan kebutuhan peserta didik dapat mengetahui apa yang sudah dimiliki, apa yang belum dimiliki, maka guru akan merancang program pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya.

Pada gambar di atas, Bu Indri beserta tim melakukan asesmen di Sekolah Dasar Bahagia. Setelah melakukan kegiatan identifikasi (menemukenali), diperoleh dokumen hasil identifikasi peserta didik yang memiliki hambatan. Dari hasil data

identifikasi tersebut, Bu Indri dan tim asesmen melaksanakan asesmen dengan persiapan sebagai berikut.

1. Menyusun instrumen yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Aspek yang akan diasesmen.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan.

Pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan kesiapan peserta didik yang bersangkutan. Dalam kesiapan pelaksanaan asesmen pada penyusunan instrumen dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik. Modifikasi instrumen dapat dilakukan oleh tim guru/asesmen.

Dalam pendidikan khusus asesmen yang diterapkan oleh guru terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan. Hal tersebut dapat dilakukan di sekolah reguler. Asesmen akademik dilakukan untuk menggali kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam bidang kognitif, seperti hasil dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester. Apabila hasil asesmen setelah dilakukan remedial tidak mengalami peningkatan, maka digali kemampuan dari segi membaca, menulis, dan berhitung. Asesmen perkembangan merupakan seperangkat instrumen yang menggali aspek kondisi perkembangan peserta didik. Proses pengumpulan informasi tentang aspek perkembangan peserta didik pada bidang motorik, bahasa, sosial-emosi kognitif, dan perilaku adaptif, akan berpengaruh besar dan bermakna pada prestasi perkembangan anak. Contoh instrumen asesmen akademik dan perkembangan peserta didik yang dilakukan Bu Indri beserta tim dapat dilihat dalam tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/InklusiBukanFantasi2>.



Dalam melakukan asesmen akademik dan perkembangan diperlukan instrumen atau alat yang tepat untuk melihat tingkat pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan alat yang tepat akan diketahui dan diprediksi hambatannya secara tepat, sehingga perubahan pembelajaran, sikap, dan karakteristik peserta didik dapat dilihat dan dipantau menyeluruh dan berkesinambungan.

Hasil asesmen akademik maupun perkembangan yang telah dilakukan tim asesmen/tenaga ahli/psikolog akan disimpulkan pada profil peserta didik yang terindikasi permasalahan, baik akademik/pembelajaran atau perkembangan. Berikut contoh yang tersedia dalam tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/InklusiBukanFantasi3>. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan contoh profil peserta didik yang sudah tersedia dalam tautan.



Dengan adanya profil peserta didik, guru atau sekolah akan terbantu menyiapkan akomodasi kurikulum yang menyesuaikan hambatan dan kebutuhannya, apakah dalam proses kegiatan belajar mengajar akan dilakukan modifikasi dalam bentuk RPP/modul ajar atau dibuatkan program pembelajaran individual. Hasil dari belajar peserta didik akan terpantau bersama-sama secara berkesinambungan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Materi apa yang telah dikuasai pembelajarannya, materi yang belum dikuasai, dan materi yang di butuhkan berdasarkan karakteristiknya.

C. Pemahaman Konsep antara Asesmen Awal dengan Asesmen Fungsional

Asesmen awal dan asesmen fungsional adalah dua jenis proses evaluasi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Berikut ini adalah pemahaman konsep antara asesmen awal dan asesmen fungsional.

Asesmen Awal (*Formative Assessment*)

Tujuan	Asesmen awal dilakukan pada awal suatu proses atau program dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi awal tentang kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau kebutuhan individu atau kelompok.
Fungsi	Asesmen awal berfungsi membantu guru di sekolah dalam merencanakan pengajaran atau intervensi selanjutnya. Ini juga dapat membantu peserta didik memahami posisi mereka dalam proses pembelajaran.
Karakteristik	Asesmen awal sering bersifat formatif, yang berarti berfokus pada pemberian umpan balik dan membantu pengembangan lebih lanjut.
Contoh	Tes masuk, kuesioner awal, percakapan pendahuluan, tugas prapembelajaran.

Asesmen Fungsional (*Functional Assessment*)

Tujuan

Asesmen fungsional digunakan untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan tertentu yang dihadapi oleh individu. Hal ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang masalah atau kebutuhan yang mendasarinya.

Fungsi

Asesmen fungsional berfungsi untuk memberikan pemahaman dalam mengevaluasi kemampuan seseorang pada permasalahan atau kebutuhan sehingga merumuskan perencanaan intervensi yang lebih spesifik.

Karakteristik

Asesmen fungsional bersifat sumatif yang artinya memahami lebih mendalam tentang permasalahan atau kebutuhan pada peserta didik yang ditemukan.

Contoh

Tes tertulis, wawancara diagnostik, observasi perilaku, tes psikologis yang mendalam.

Asesmen awal merupakan asesmen yang mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik pada awal pembelajaran, hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Asesmen ini juga dapat dikatakan sebagai asesmen formatif.

Sedangkan asesmen fungsional dilaksanakan untuk menyusun program pembelajaran individual yang saat ini sudah diganti menjadi program pendidikan individu sebagai rujukan dari perencanaan pembelajaran. Istilah asesmen diagnostik hanya dipergunakan untuk pendidikan khusus. Berdasarkan PERMEN 48 tahun 2023, asesmen fungsional untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam kelemahan dan kekuatan sesuai kondisinya yang dilakukan secara spesifik sehingga pembelajarannya dapat dirancang dengan tepat.

Perbedaan utama antara keduanya adalah asesmen awal lebih bersifat formatif dan fokus pada pemahaman awal, sedangkan asesmen fungsional lebih bersifat sumatif dan digunakan untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang lebih mendalam. Keduanya merupakan alat yang penting dalam pengambilan keputusan pendidikan, perencanaan pengajaran, atau evaluasi kebutuhan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

BAB
6

Profil Peserta Didik



Peserta didik berkebutuhan khusus lainnya di kelas Gia adalah Kim. Ia sedang berjuang untuk mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulisnya. Perilakunya sangat baik, ia pandai bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Kemampuan berbicara dan komunikasinya pun tidak bermasalah. Ketika ditanya, ia dapat menjawab dengan baik. Hanya saja Kim sering ragu dan tidak percaya diri pada saat berargumen atau mengemukakan pendapat. Kemampuan dalam bergerak tidak terlihat ada permasalahan, ia mampu mengoptimalkan kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya seperti lempar tangkap bola, berlari, dan gerakan-gerakan lainnya. Pada kemampuan kecerdasan, khususnya membaca dan menulis Kim masih berusaha untuk lebih optimal. Kemampuan membacanya masih terbata-bata atau mengeja tiap suku kata. Belum mampu dan percaya diri ketika dikte kalimat panjang. Untuk menulis pun, Kim masih sedikit kesulitan. Ia mampu menulis suku kata dan kata sederhana. Ia memerlukan layanan khusus seperti seringnya latihan untuk kemampuan membaca dan menulis.



Gambar 6.1 Kim belajar membaca dan menulis dengan bimbingan guru.

Berbeda lagi dengan Murad, ia seorang penyandang tunanetra. Ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melihat. Kemampuannya dalam bersosialisasi dengan teman kelasnya sangat bagus, tidak terlihat minder karena hambatan penglihatannya. Murad juga memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang baik sekali. Hanya saja hambatannya dalam penglihatan membuat ia sangat terbatas untuk beraktivitas, namun ia mampu mengoptimalkan kemampuan

motorik halus dan motorik kasarnya. Murad dapat mengoptimalkan kemampuan lengan dan jarinya pada saat mengambil, meraih, atau menyentuh. Ia dapat melakukan gerakan halus dengan baik dan mandiri. Untuk kemampuan motorik kasar, Murad jarang melakukan gerakan, seperti berlari dan melompat. Ia khawatir akan membahayakan dirinya sendiri jika melakukan gerakan tersebut.

Secara kognitif, Murad merupakan sosok peserta didik yang cukup pintar dan cerdas. Ia dapat menulis dan membaca huruf braille. Adakalanya saat pembelajaran berlangsung ia memanfaatkan media teknologi untuk merekam gurunya yang sedang menjelaskan atau meminta temannya untuk membaca materi pelajaran yang akan ia dengar kembali pada saat belajar di rumah. Kesungguhnya dalam belajar ia perlihatkan dengan tidak banyak mengeluh dan selalu berusaha untuk dapat mengatasi segala permasalahannya.



Gambar 6.2 Murad dapat mengikuti pelajaran di kelas dengan baik.

Pentingnya seorang guru memahami karakter dan perkembangan peserta didiknya dari sisi kemampuan sosial, emosi, bahasa komunikasi, gerak, serta kecerdasan menjadi modal dasar bagi guru untuk menyusun program pembelajaran yang berpusat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (diferensiasi).



Pada bab 1 terdapat bagan atau alur penerimaan peserta didik baru. Pada bagan tersebut terdapat proses tahapan identifikasi dan asesmen. Tahapan tersebut berfungsi untuk menggali potensi peserta didik yang nantinya akan menjadi data profil peserta didik. Untuk profil peserta didik dibuat oleh seorang asesor, yaitu guru yang mengasesmen peserta didiknya. Perhatikan bagan di bawah ini.



Gambar 6.3 Alur atau Mekanisme Penyusunan Akomodasi Kurikulum Pembelajaran

Profil peserta didik bagi guru sangat dibutuhkan, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Profil tersebut menjadi bahan dasar dalam penyusunan program pembelajaran, baik yang bersifat kompensatoris atau materi mata pelajaran pada pembelajaran. Dari alur bagan di atas, jelas terbaca bahwa profil peserta didik didapat dari hasil telaah identifikasi dan asesmen. Jika hasil identifikasi mengindikasikan peserta didik diduga memiliki permasalahan, maka untuk meyakinkan pembuktian permasalahan tersebut, perlu dilanjutkan dengan memberikan asesmen yang bertujuan menghasilkan gambaran kemampuan dan

ketidakmampuan serta kebutuhan peserta didik, baik dari ranah perkembangan atau dari akademiknya. Profil peserta didik baiknya disosialisasikan pada orang tua yang bersangkutan juga pada wali kelas serta guru mata pelajaran. Ini sangat membantu untuk lebih memahami kondisi peserta didik dan program apa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

A Memahami Profil Peserta Didik

Sebelumnya mari kita pahami apa itu profil peserta didik. Profil peserta didik merupakan keseluruhan dari data dan fakta tentang informasi peserta didik pada jenjang pembelajaran tertentu yang dibatasi oleh usia, kemampuan akademik, dan perkembangan. Semuanya diperoleh dari proses identifikasi dan asesmen yang disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan juga usia peserta didik.

Terdapat empat kompetensi yang harus guru kuasai dalam menyusun profil peserta didik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Setiap kompetensi tersebut mempunyai indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai pedoman, baik dalam identifikasi ataupun asesmen. Semua guru pasti sudah pernah membaca indikator-indikator tersebut. Perilaku guru diharapkan sesuai dengan indikator-indikator tersebut. Semua indikator mempunyai rentang nilai jika digunakan untuk proses penilaian kemampuan peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang khas. Kompetensi inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dengan demikian kompetensi pedagogik mutlak harus dikuasai seorang guru. Tingkat kompetensi ini akan menunjukkan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini diperoleh tidak secara tiba-tiba, namun melalui upaya belajar yang terus menerus dan sistematis. Kompetensi ini juga didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari seorang guru.

Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menguasai karakteristik peserta didik. Guru harus mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek akademik (mata pelajaran) dan perkembangan (sosial emosi, bahasa komunikasi, gerak, dan kecerdasan). Adapun kompetensi itu diantaranya adalah sebagai berikut. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.

1. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
3. Guru mencoba mengetahui penyebab hambatan baik dari sisi akademik ataupun perkembangan peserta didik untuk mencegah agar hambatan tersebut tidak merugikan peserta didik itu sendiri atau yang lainnya.
4. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
5. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan akademik dan perkembangan tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan.

Di sini jelas bahwa mengenali karakteristik dan potensi peserta didik merupakan komponen pertama dalam kompetensi pedagogik, tetapi seringkali terlupakan oleh seorang guru. Memang tidak mudah untuk mengenali karakter dan potensi dari setiap peserta didik, tapi hal ini sangatlah mungkin.

B Membuat Profil Peserta Didik

Langkah awal untuk melaksanakan aspek menguasai karakteristik peserta didik, yaitu mengenal diri peserta didik. Ada pepatah mengatakan jika tak kenal maka tak sayang. Tanpa mengenal peserta didik, mana mungkin guru akan mengetahui permasalahan peserta didiknya. Adapun sebagai langkah awal sebelum pembelajaran dimulai, sebaiknya guru meminta profil peserta didik sebagai cara mengenal peserta didik. Dengan mengetahui profil peserta didik, maka guru akan mengetahui latar belakang peserta didik dari berbagai aspek. Untuk itu profil peserta didik dibuat selengkap mungkin. Setelah peserta didik mengumpulkan profil dan dibaca oleh guru, maka rekam peserta didik akan masuk ke daya ingat guru. Cara ini lebih membantu guru untuk mengenal peserta didik. Adapun profil peserta didik yang diminta adalah data pribadi peserta didik seperti format biodata diri dan keterangan yang lainnya. Berikut format profil peserta didik yang dimaksud.

IDENTITAS SISWA

Tanggal Pengisian : ___/___/20___	Petugas yang Mengisi : Status : <input type="radio"/> Guru Kelas <input type="radio"/> Guru Matpel <input type="radio"/> Guru Bimbingan Konseling <input type="radio"/> Guru Pembimbing Khusus <input type="radio"/> Guru Pendidikan Khusus	
Nama siswa :	Jenjang	Kelas
Jenis Kelamin : <input type="radio"/> Laki-laki <input type="radio"/> Perempuan	SD	<input type="radio"/> 1 <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4 <input type="radio"/> 5 <input type="radio"/> 6
NISN :	SMP	<input type="radio"/> 7 <input type="radio"/> 8 <input type="radio"/> 9
NIK :	SMA/SMK	<input type="radio"/> 10 <input type="radio"/> 11 <input type="radio"/> 12
Bahasa ibu/verbal siswa di rumah:	Jarak rumah ke sekolah: <input type="radio"/> Kurang dari 1 km <input type="radio"/> Antara 3 – 5 km <input type="radio"/> Antara 1 – 3 km <input type="radio"/> Lebih dari 5 km	
Jenis Kebutuhan Khusus yang Diinput di Dapodik		
<input type="radio"/> Disabilitas Fisik <input type="radio"/> Tunadaksa Ringan <input type="radio"/> Tunadaksa Sedang <input type="radio"/> Cerebral Palsy		
<input type="radio"/> Disabilitas Intelektual <input type="radio"/> Tunagrahita Ringan <input type="radio"/> Tunagrahita Sedang <input type="radio"/> Down Syndrome		
<input type="radio"/> Disabilitas Mental <input type="radio"/> Hiperaktif <input type="radio"/> Autis		
<input type="radio"/> Disabilitas Sensorik <input type="radio"/> Tunanetra <input type="radio"/> Tunarungu <input type="radio"/> Tunawicara		
<input type="radio"/> Kelompok Lain <input type="radio"/> Tunaganda <input type="radio"/> Tunalaras <input type="radio"/> Disleksia (sulit membaca) <input type="radio"/> Lamban Belajar <input type="radio"/> ADD/ADHD <input type="radio"/>		
Pihak yang terlibat dalam pengisian instrumen ini: <input type="radio"/> Orangtua/Wali <input type="radio"/> Guru Kelas Lain <input type="radio"/> Pengawas <input type="radio"/> Guru Pembimbing Khusus <input type="radio"/> Kepala Sekolah <input type="radio"/> Terapis		

A. IDENTIFIKASI KESULITAN FUNGSIONAL

Berilah tanda centang/isilah pada kolom yang sesuai dengan pertanyaan!

NO.	RAGAM KESULITAN DAN PENJELASAN	TINGKAT KESULITAN*)				CATATAN/ GAMBARAN KESULITAN
		TIDAK ADA	RINGAN	SEDANG	BERAT	
1.	Penglihatan Kesulitan melihat objek jarak dekat, jauh, keluasaan pandang. (Apakah masih kesulitan jika memakai kaca mata?)					
2.	Pendengaran Kesulitan mendengarkan suara. (Apakah masih kesulitan jika memakai alat bantu dengar?)					
3.	Motorik Kasar Kesulitan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, naik tangga, dan duduk.					
4.	Motorik Halus Kesulitan menggunakan tangan dan jari, seperti mengambil benda kecil, menekan tombol, atau membuka tutup botol.					
5.	Berbicara Kesulitan berbicara, sulit dipahami, gagap, atau tidak mengeluarkan suara. (termasuk berkomunikasi dengan isyarat)					

NO.	RAGAM KESULITAN DAN PENJELASAN	TINGKAT KESULITAN*)				CATATAN/ GAMBARAN KESULITAN
		TIDAK ADA	RINGAN	SEDANG	BERAT	
6.	Intelektual/Berpikir Kesulitan fungsi pikir secara umum termasuk aspek akademik, seperti mengenali, mengingat, mengetahui, memahami, dan melakukan berbagai instruksi.					
7.	Membaca/Disleksia Kesulitan membaca termasuk kesadaran fonemik, mengeja, menulis, mengucapkan kata-kata, memahami, serta bahasa tubuh, ekspresi wajah, sikap, dan postur.					
8.	Perilaku/Perhatian/ Sosialisasi Kesulitan mengelola perilaku diri sendiri, sulit berkonsentrasi, sulit menerima perubahan rutinitas, dan sulit berteman.					
9.	Pengendalian Emosi Kesulitan mengendalikan emosi, dapat dilihat dari kebiasaan ekspresi sangat sedih, depresi, cemas berlebihan, gelisah, atau sejenisnya.					

PETUNJUK PENGISIAN IDENTIFIKASI KESULITAN

NO.	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
1.	Penglihatan	<ul style="list-style-type: none">● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan.● Ringan: Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, tetapi dapat mengerjakan sendiri.● Sedang: Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, dan memerlukan bantuan orang lain.● Berat: Kesulitan dalam menggunakan tangan dan jari, serta memerlukan alat bantu khusus atau bantuan orang lain.
2.	Pendengaran	<ul style="list-style-type: none">● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan● Ringan: Mengalami gangguan ringan dalam berbicara, seperti gagap, tidak jelas bunyi/suara yang dikeluarkan.● Sedang: Bicara sulit dipahami, berusaha keras saat berkata-kata, urutan kata sering terbalik, dan mengindar untuk berbicara.● Berat: Sama sekali tidak bisa berbicara (termasuk dikarenakan sama sekali tidak mendengar).
3.	Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none">● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan.● Ringan: Mampu berjalan dan menaiki tangga dengan alat bantu seperti tongkat atau bantuan orang lain.● Sedang: Memerlukan alat bantu seperti tongkat atau kursi roda, tetapi dapat menggunakannya secara mandiri.● Berat: Tidak dapat berjalan dan bergerak secara mandiri, serta memerlukan alat bantu, dan bantuan orang lain.

NO.	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
4.	Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan ● Ringan: Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, tetapi dapat mengerjakan sendiri. ● Sedang: Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, dan memerlukan bantuan orang lain. ● Berat: Kesulitan dalam menggunakan tangan dan jari, serta memerlukan alat bantu khusus atau bantuan orang lain.
5.	Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan. ● Ringan: Mengalami gangguan ringan dalam berbicara, seperti gagap, tidak jelas bunyi/suara yang dikeluarkan. ● Sedang: Bicaranya sulit dipahami, berusaha keras saat berkata-kata, urutan kata sering terbalik, dan mengindar untuk berbicara. ● Berat: Sama sekali tidak bisa berbicara (termasuk dikarenakan sama sekali tidak mendengar).
6.	Intelektual/ Kemampuan Berpikir	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Kemampuannya sama seperti anak pada umumnya. ● Ringan: Memerlukan tambahan waktu untuk belajar namun dapat belajar secara mandiri. ● Sedang: Memerlukan pendampingan saat belajar serta melakukan aktivitas sehari-hari. ● Berat: Tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual saat belajar dan sangat tergantung orang lain.

NO.	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
7.	Membaca/ Disleksia	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Tidak mengalami kesulitan secara signifikan. ● Ringan: Mengalami kesulitan membaca dalam satu atau dua area akademik, namun yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan baik. ● Sedang: Mengalami kesulitan yang signifikan dalam satu atau lebih area akademik, dan individu sulit mengatasinya tanpa pendampingan. ● Berat: Kemampuan membaca sangat rendah, berpengaruh pada kesulitan belajar, tidak mampu menguasai materi akademik tanpa pendampingan secara terus menerus.
8.	Perilaku/ Perhatian/ Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Tidak ada masalah. ● Ringan: Kesulitan untuk kontak mata, berperilaku agresif, destruktif, melukai diri, marah, menentang, dan tidak dapat bekerja sama. ● Sedang: Kesulitan berteman, ketahanan belajar sangat kurang, impulsif dan hiperaktif, perlu pendampingan untuk bersosialisasi. ● Berat: Berperilaku repetitif (berulang-ulang) seperti bergoyang, mengepak, sangat fokus pada hal yang tidak pantas, terobsesi pada topik tertentu, sulit berteman, terpaku pada pengalaman sensorik tertentu seperti lampu atau tekstur.
9.	Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada: Tidak ada masalah dengan emosi. ● Ringan: Jarang (1X sebulan) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas. ● Sedang: Sering (4x sebulan) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas. ● Berat: Selalu (hampir setiap hari) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas.

B. INFORMASI LAIN TENTANG SISWA

Berikan tanda hitam pada pilihan yang sesuai, pilihan dapat lebih dari satu. Catatan diberikan berdasarkan hasil pengamatan!

NO.	URAIAN INFORMASI	CATATAN/HASIL PENGAMATAN
1.	Lingkungan di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Kurang bergaul<input type="radio"/> Bergaul dengan teman usia di bawahnya<input type="radio"/> Sering dirundung<input type="radio"/> Sering mendapatkan hukuman<input type="radio"/> Kesulitan berkomunikasi<input type="radio"/> Sering tidak hadir di kelas<input type="radio"/> Sering diganggu teman<input type="radio"/>
2.	Lingkungan di Rumah	<ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Berasal dari keluarga ekonomi lemah<input type="radio"/> Bekerja membantu orang tua<input type="radio"/> Keluarga kurang harmonis<input type="radio"/> Orang tua menikah dini<input type="radio"/> Orang tua tunggal<input type="radio"/> Tinggal di panti asuhan<input type="radio"/> Tinggal bersama kakek/nenek/saudara<input type="radio"/>
3.	Keseharian di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Kurang dapat merawat diri<input type="radio"/> Kurang dapat menjaga kebersihan<input type="radio"/> Sering menyendiri<input type="radio"/> Sering merenung<input type="radio"/> Sering mengganggu teman<input type="radio"/> Kurang dapat mengikuti pembelajaran<input type="radio"/>

C Manfaat Profil Peserta Didik

Dengan mengetahui profil peserta didik, guru akan mengetahui detail diri peserta didik dan akan lebih mudah mengenalnya. Selain itu, profil peserta didik akan membantu guru untuk lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi pada diri peserta didiknya di kemudian hari. Dengan mengetahui profil peserta didik juga akan mempermudah guru untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Profil peserta didik ini memiliki keterkaitan dengan sistem informasi pendataan pendidikan atau Dapodik di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data siswa dengan disabilitas fungsional dan kebutuhan layanan pembelajaran akan membantu satuan pendidikan dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan penyediaan sumber daya di tingkat satuan pendidikan serta untuk mengevaluasi efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dengan demikian, guru, kepala sekolah/madrasah, dan orang tua dapat memegang informasi peserta didik tersebut. Adapun beberapa manfaat profil peserta didik ini di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Profil Peserta Didik bagi Guru

Sangat bermanfaat untuk mengenali setiap peserta didik di kelasnya secara individu. Dengan demikian guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Data peserta didik dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam membentuk kelompok kerja, pengembangan tutor sebaya yaitu peserta didik yang lebih mampu pada suatu mata pelajaran dapat membantu temannya dalam belajar, memberikan perlakuan yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan pembelajaran individual khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Profil Peserta Didik bagi Satuan Pendidikan

Profil peserta didik bagi sekolah dapat dipakai sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) khususnya pada pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Program pemenuhan kebutuhan dapat berbentuk pengalokasian anggaran pengadaan alat bantu bagi siswa yang memerlukan, program

pendampingan guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus, program peningkatan kompetensi guru dalam bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, maupun pengusulan atau pengajuan proposal ke dinas pendidikan kabupaten/kota untuk memperoleh bantuan pengadaan alat bantu atau guru pendamping khusus atau pelatihan bagi guru terkait dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan.

3. Manfaat Profil Peserta Didik bagi Orang Tua

Profil peserta didik bagi orang tua dapat membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anaknya, baik berupa bantuan secara fisik, pendampingan dari sisi akademik, dan serta pendampingan dalam bersosialisasi di masyarakat. Dengan memahami profil peserta didik tersebut, maka orang tua dapat membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan di rumah, serta dapat membantu peserta didik dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua dapat menjadi bagian dari tim pembelajaran yang bersama-sama mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat dari layanan pendidikan inklusif.

4. Manfaat Profil Peserta Didik bagi Pemerintah Daerah

Profil peserta didik bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota) yang diterima dari sekolah dalam bentuk rekapitulasi anak berkebutuhan khusus berikut kebutuhan alat bantu dan pendampingan, dipakai sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan pendidikan inklusif tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Program dimaksud dapat berupa pengalokasian anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk pengadaan bantuan alat bantu kepada anak berkebutuhan khusus melalui sekolah/madrasah, program peningkatan kompetensi guru dalam bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, program pendampingan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, pemberian insentif khusus bagi guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

5. Manfaat Profil Peserta Didik bagi Pemerintah Pusat

Bagi Pemerintah Pusat, profil peserta didik dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan pembinaan penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Data ini dapat dijadikan salah satu bagian dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), sehingga secara nasional dapat diketahui data

dan informasi perkembangan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu data dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan pengalokasian anggaran serta penentuan besarnya bantuan operasional sekolah (BOS) untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Data ini juga dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan pemenuhan kebutuhan guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

6. Manfaat Profil Peserta Didik Terkait Lainnya

Profil Peserta Didik bagi pihak terkait lainnya, seperti Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan perguruan tinggi dapat menjadi salah satu rujukan untuk membantu meningkatkan layanan dan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya, seperti menyediakan dukungan medis, memberikan bantuan sosial, dan penguatan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan.

BAB

7

Akomodasi yang Layak



Hari-hari Gia dan teman-teman lainnya terasa lebih menyenangkan setelah mereka bersekolah di Sekolah Dasar Bahagia. Bersama Bu Indri yang selalu memahami kondisi mereka, sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Gia, Rara, Bira, Murad, bahkan Kim dengan segala keterbatasannya, selalu berusaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Mereka bermain, belajar, serta bereksplorasi dengan bimbingan dan pantauan para guru di Sekolah Dasar Bahagia secara optimal.

A Regulasi Akomodasi yang Layak

Penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan memahami regulasi yang berlaku dalam bidang pendidikan yang berlaku di Indonesia, contohnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi ini menerangkan bahwa pemerintah menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik dan pemerintahan, kebudayaan dan kepariwisataan, serta pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kata akomodasi itu sendiri berarti penyesuaian. Oleh karena itu penyandang disabilitas atau peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan secara inklusif dan khusus sesuai dengan kebutuhannya (penyesuaian). Berarti bahwa individu penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama, baik sebagai penyelenggara pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik (Permendikburistek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak).

Layanan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas yang dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan perlu dilakukan dengan memodifikasi dan menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan berdasarkan ragam penyandang disabilitas agar peserta didik penyandang disabilitas mendapatkan layanan pendidikan yang adil. Modifikasi dan penyesuaian yang diperlukan disediakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan inklusif dalam bentuk akomodasi yang layak. Penyediaan akomodasi yang layak di bidang pendidikan bertujuan untuk menjamin terselenggaranya dan terfasilitasinya pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas yang dilakukan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, baik secara inklusif maupun khusus.



Pihak yang bertugas untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan akomodasi yang layak adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan atau sekolah/ perguruan tinggi. Lembaga penyelenggara pendidikan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat pada

Pihak yang paling berhak mendapatkan layanan akomodasi yang layak adalah peserta didik. Mereka adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Selain itu terdapat pula peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) atau peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), mereka adalah peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang ketika berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak.



setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Lembaga tersebut menjalankan kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan dukungan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, mereka mengabdikan diri dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

B Akomodasi Kurikulum

Sebagai bentuk amanah dari undang-undang bahwa lembaga pendidikan harus memfasilitasi penyediaan akomodasi yang layak, di antaranya adalah akomodasi kurikulum.

Definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan akomodasi kurikulum tentunya berdasarkan pada regulasi yang ada. Penyediaan kurikulum dapat dilakukan dengan pengembangan:

1. standar kompetensi lulusan;
2. standar isi;
3. standar proses; dan
4. standar penilaian.

Kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) atau peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Adapun akomodasi yang dapat dilakukan oleh kurikulum sesuai amanah aturan pendidikan diantaranya adalah:

1. akomodasi materi,
2. akomodasi proses,
3. akomodasi waktu, dan
4. akomodasi penilaian.

1. Akomodasi Materi

Penyesuaian format materi pembelajaran ditentukan dengan kondisi peserta didik, khususnya bagi PDBK/PDPD. Pada akomodasi materi dapat pula dikatakan modifikasi atau penyesuaian materi secara lintas TP dan bahkan dapat dilakukan secara lintas fase, tentunya selama berdasar pada profil peserta didik yang didapat setelah dilakukan tindakan identifikasi dan asesmen, baik asesmen perkembangan maupun asesmen akademik. Materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik ini harus berpusat pada peserta didik. Materi yang seperti ini dinamakan materi berdiferensiasi.

2. Akomodasi Proses

Fleksibilitas dalam proses pembelajaran dapat pula diartikan metoda pendekatan pola pembelajaran pada peserta didik dengan mempertimbangkan profil dan gaya belajar peserta didik tersebut. Beberapa gaya belajar yang kita ketahui adalah sebagai berikut.

- a. Gaya belajar visual, peserta didik cenderung nyaman dengan pola belajar pengamatan.
- b. Gaya belajar auditori, peserta didik nyaman dengan pola belajar mendengarkan, baik secara langsung ataupun melalui media suara.
- c. Gaya belajar kinestetik, di sini peserta didik lebih nyaman belajar berpindah-pindah, tidak hanya di satu tempat. Untuk itu guru dapat memanfaatkan lingkungan luar kelas untuk proses pembelajaran.
- d. Gaya belajar verbal, peserta didik terlihat ekspresif dalam berkomunikasi, sering bertanya, menanggapi, dan bahkan mampu berpresentasi.
- e. Gaya belajar perpaduan di antara gaya belajar yang lain atau berkolaborasi dari visual, auditori, kinestetik, dan verbal.

Penyesuaian strategi pembelajaran untuk muatan pembelajaran khususnya pada peserta didik jenis disabilitas tertentu seperti penyandang tunanetra (disabilitas sensori) harus disesuaikan media pembelajarannya, jika masih dapat melihat dapat dibantu dengan alat pembesar atau dicetak dengan ukuran besar. Bagi penyandang buta total dapat menggunakan media *reglet* dan *pen* untuk pembelajaran baca tulis. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu mengimbangi keterbatasannya dan dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Untuk mata pelajaran tertentu, seperti matematika, fisika, kimia, dan statistik dapat menggunakan alat peraga dan teknologi adaptif.

3. Akomodasi waktu

Pada akomodasi waktu, penyesuaian ini dapat berupa tambahan waktu atau perubahan waktu. Penyesuaian waktu ini dilakukan untuk waktu proses pembelajaran berlangsung, waktu pemberian tugas atau proyek, hingga penyesuaian waktu pada saat mengerjakan evaluasi/asesmen materi. Dispensasi waktu ini diberikan berdasarkan hasil rekomendasi pada profil peserta didik yang didapat dari identifikasi dan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Seperti pada contoh kasus peserta didik berkesulitan belajar yang tidak mampu konsisten terhadap waktu, baik dalam pengerjaan tugas ataupun asesmen materi. Mereka itu diberikan tambahan waktu dengan bimbingan yang optimal hingga tugas dan tanggung jawabnya dipenuhi.

4. Akomodasi Penilaian

Penyesuaian penilaian dapat dilakukan oleh guru dan sekolah. Pada prinsipnya penilaian ini sama-sama diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik regular. Adapun komponen penilaian pada proses pembelajaran di antaranya:

- a. penilaian sikap,
- b. penilaian keterampilan, dan
- c. penilaian pengetahuan.

Pada proses pelaksanaan penilaian bagi PDBK dapat dilakukan secara fleksibel, boleh dilakukan dalam ruangan tertentu, di kelas, atau dapat juga dilakukan di luar kelas, tentunya dengan pengawasan secara optimal.

Penerapan akomodasi yang layak salah satunya dengan membuat program pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki hambatan, baik perkembangan ataupun akademik. Guru-guru dibekali keilmuan tentang layanan pendidikan inklusif dari mulai konsep dasar pendidikan inklusif sampai akomodasi kurikulum. Guru dituntut untuk dapat menyusun pembelajaran diferensiasi, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Program pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik merupakan bagian dari layanan akomodasi yang layak.

Program pembelajaran diferensiasi ini kemudian diwujudkan dalam suatu modul ajar yang telah diakomodasi. Di bawah ini merupakan contoh format modul ajar yang dapat digunakan. Adapun untuk contoh modul ajar yang telah diakomodasi, dapat dilihat pada tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/InklusiBukanFantasi4>.



Contoh Format Modul Ajar

Nama Penulis :

Satuan Pendidikan :

Jenjang/Kelas :

Fase :

Mata Pelajaran :

Alokasi waktu :

Semester :

Tahun Pelajaran :

Kata Kunci :

Profil Peserta didik:

- ✓ Tujuan Pembelajaran :
- ✓ Dimensi Profil Pelajar Pancasila :
- ✓ Langkah-Langkah Pembelajaran :
- ✓ Lembar Kerja :

Layanan pendidikan inklusif tidak serta merta berfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus, akan tetapi seluruh pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan harus bekerja sama mewujudkan layanan pendidikan inklusif tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Kerja sama antara guru dan guru, kerja sama guru dan orang tua, serta kerja sama guru dengan pemangku kebijakan, baik kepala sekolah ataupun dinas terkait harus saling mengisi dan bekerja sama mewujudkan program inklusif berjalan dengan optimal. Seperti halnya di Sekolah Dasar Bahagia, mewujudkan kerja sama secara internal sekolah untuk melayani kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Manfaat ini dirasakan Gia dan teman teman PDBK lainnya, yang diterima dan dilayani belajar sesuai kebutuhannya. Sekolah Dasar Bahagia benar-benar menjalankan visi misinya untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik tanpa membeda-bedakan (inklusi). Walaupun dengan segala keterbatasannya, Sekolah Dasar Bahagia terus berupaya menjalankan inklusivitas, salah satunya menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebagai amanah dari regulasi kemendikbudristek.

LAMPIRAN

Contoh Instrumen Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
1.	Anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra).	1.1. Tidak mampu melihat.		
		1.2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 Meter.		
		1.3. Kerusakan pada kedua bola mata.		
		1.4. Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.		
		1.5. Sering meraba-raba waktu berjalan.		
		1.6. Sering tersandung atau terbentur atau menginjak benda waktu berjalan tanpa disengaja.		
		1.7. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik /kering.		
		1.8. Adanya peradangan yang hebat pada kedua bola mata.		
		1.9. Bola mata bergoyang terus.		
		1.10. Selalu mencoba mengadakan <i>fixation</i> atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.		
		1.11. Menanggapi rangsang cahaya yang datang kepadanya, terutama pada benda yang terkena sinar (<i>visually function</i>).		
		1.12. Merespon warna.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		1.13. Dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dari sisa penglihatannya.		
		1.14. Memiringkan kepala jika akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan.		
		1.15. Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.		
		1.16. Tertarik pada benda bergerak dan berusaha mencari benda yang jatuh dengan menggunakan sisa penglihatannya.		
		1.17. Berjalan dengan menyeret atau menggeserkan kaki.		
		1.18. Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.		
		1.19. Kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut.		
		1.20. Koordinasi atau kerja sama antara mata dan anggota badan lemah.		
		1.21. Masih mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak.		
		1.22. Tidak mengenal tangan yang digerakkan.		
		1.23. Tidak memiliki persepsi cahaya (<i>no light perception</i>).		
		1.24. Mampu membaca cetakan standar.		
		1.25. Mampu membaca cetakan standar dengan menggunakan kaca pembesar.		
		1.26. Mampu membaca cetakan besar (ukuran huruf No. 18).		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		1.27. Mampu membaca cetakan kombinasi antara cetakan regular dan cetakan besar.		
		1.28. Membaca cetakan besar dengan menggunakan pembesar.		
		1.29. Menggunakan huruf braille tetapi masih bisa melihat cahaya.		
		1.30. Menggunakan huruf braille dan tidak punya persepsi cahaya.		
2.	Anak yang mengalami gangguan pendengaran.	2.1. Tidak mampu mendengar.		
		2.2. Terlambat perkembangan bahasa atau bicara.		
		2.3. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.		
		2.4. Ucapan kata tidak jelas.		
		2.5. Kualitas suara aneh/monoton.		
		2.6. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.		
		2.7. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.		
		2.8. Banyak perhatian terhadap getaran.		
		2.9. Kegagalan merespon jika diajak bicara.		
		2.10. Keluar cairan "nanah" dari kedua telinga.		
		2.11. Melakukan kesalahan artikulasi.		
		2.12. Menggunakan alat bantu dengar.		
		2.13. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
3.	Anak yang mengalami gangguan intelektual subnormal di bawah rata-rata normal (tunagrahita).	3.1. Penampilan fisik tidak seimbang (misal: bentuk kepala terlalu besar/kecil).		
		3.2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.		
		3.3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat/komunikasi tidak lancar.		
		3.4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).		
		3.5. Memiliki hambatan dalam perilaku.		
		3.6. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).		
		3.7. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).		
		3.8. Memiliki IQ 50-70.		
		3.9. Memiliki IQ 30-50.		
		3.10. Memiliki IQ kurang dari 30.		
4.	Anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan (Tunadaksa).	4.1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.		
		4.2. Memiliki kesulitan dalam gerakan yaitu tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali.		
		4.3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah tangan.		
		4.4. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) kedua belah tangan.		
		4.5. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah kaki.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		4.6. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) kedua belah kaki.		
		4.7. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah tangan dan sebelah kaki kanan atau kiri.		
		4.8. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah tangan (kanan/kiri) dan kedua belah kakii.		
		4.9. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah kaki (kanan/kiri) dan kedua belah tangan.		
		4.10. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) kedua belah tangan dan kedua belah kaki.		
		4.11. Bagian anggota tubuh lebih kecil dari biasa.		
		4.12. Terdapat cacat pada alat gerak.		
		4.13. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.		
		4.14. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.		
		4.15. Berjalan/beraktivitas menggunakan kursi roda.		
		4.16. Berjalan/beraktivitas menggunakan kruk (alat penyangga tubuh).		
		4.17. Berjalan/beraktivitas menggunakan alat bantu khusus lainnya.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		4.18. Mengalami gangguan bicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot bicara, kurang dan tidak terjadinya proses interaksi dengan lingkungan, tidak mampu menirukan bicara orang lain, serta kerusakan pada area tertentu di dalam otak yang berfungsi sebagai pusat bicara sehingga memengaruhi proses bicara anak.		
		4.19. Mengalami kelainan emosi dan penyesuaian sosial yang disebabkan kecacatan anak itu sendiri, respon orang tua serta masyarakat.		
5.	Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (tunalaras).	5.1. Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.		
		5.2. Cenderung membangkang/melawan.		
		5.3. Mudah tersulut emosinya/emosional/mudah marah.		
		5.4. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, atau mengganggu.		
		5.5. Sering bertindak melanggar norma sosial.		
		5.6. Sering bertindak melanggar norma susila.		
		5.7. Sering bertindak melanggar norma hukum.		
		5.8. Sering berkelahi.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
6.	Anak yang memiliki potensi kecedasan dan bakat istimewa (<i>intellectually superior</i>) atau disebut pula <i>gifted</i> dan <i>talented</i>	6.1. Membaca pada usia lebih muda.		
		6.2. Membaca lebih cepat dan lebih banyak.		
		6.3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas.		
		6.4. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar/kuat.		
		6.5. Mempunyai minat yang luas termasuk masalah orang dewasa.		
		6.6. mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri.		
		6.7. Mampu menghasilkan ide-ide orisinal, atau menunjukkan keaslian (<i>originalitas</i>) dalam ungkapan verbal.		
		6.8. Memberi jawaban-jawaban yang baik.		
		6.9. Dapat memberikan banyak gagasan.		
		6.10. Luwes dalam berpikir.		
		6.11. Mempunyai pengamatan yang tajam.		
		6.12. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.		
		6.13. Berfikir kritis juga terhadap diri sendiri.		
		6.14. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.		
		6.15. Senang mencoba hal-hal baru.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		6.16. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi.		
		6.17. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.		
		6.18. Cepat menangkap hubungan sebab akibat.		
		6.19. Berperilaku terarah pada tujuan.		
		6.20. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.		
		6.21. Mempunyai banyak kegemaran (hobi) dan keahlian yang sedemikian rupa unggul/ menonjol (Potensi Bakat Istimewa).		
		6.22. Mempunyai daya ingat yang kuat.		
		6.23. Tidak cepat puas dengan prestasinya.		
		6.24. Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi).		
		6.25. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.		
		6.26. Cenderung merespon atau bereaksi dengan cara yang tidak dapat diduga- duga.		
		6.27. Menunjukkan minat yang luas.		
		6.28. Berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.		
		6.29. Melibatkan diri sepenuhnya dan ulet menghadapi tugas yang diminatinya.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		6.30. Memiliki IQ 135 ke atas dengan pengukuran menggunakan skala Wechsler (Bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa).		
7.	Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	7.1. Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari KKM yang ditentukan).		
		7.2. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan teman-teman seusianya.		
		7.3. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.		
8.	Anak yang Berkesulitan Belajar Spesifik			
	8.1. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)	8.1.1. Perkembangan kemampuan membaca terlambat.		
		8.1.2. Kemampuan memahami isi bacaan rendah.		
		8.1.3. Kalau membaca sering banyak kesalahan.		
	8.2. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)	8.2.1. Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai.		
		8.2.2. Sering salah menulis huruf atau angka, misalnya b ditulis p, p ditulis q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dsb..		
		8.2.3. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca.		
		8.2.4. Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang.		
		8.2.5. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.		

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
	8.3. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia).	8.3.1. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, X, >, <, =.		
		8.3.2. Sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan.		
		8.3.3. Sering salah membilang dengan urutan.		
		8.3.4. Sering salah membedakan angka 9 dan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dan 8 dan sebagainya.		
		8.3.5. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.		
9.	Anak yang mengalami gangguan komunikasi (tunawicara).			
	9.1. Tunawicara (<i>Speech disorder</i>)			
	9.1.1. Adanya gangguan suara (<i>voice disorder</i>) Suaranya parau atau kecil atau terdengar aneh.			
	9.1.2. Organ bicaranya tidak normal (misalnya bibirnya sumbing, lidahnya pendek, adanya celah pada langit-langit keras atau pada langit-langit lunak, dan pita suara), sehingga mengakibatkan gangguan suara.			
	9.1.3. Adanya gangguan artikulasi (<i>articulation disorder</i>) (misalnya buku diucapkan butu, cokelat diucapkan colkat, tidak bisa mengucapkan huruf r).			
	9.1.4. Adanya gangguan kelancaran bicara (<i>fluency disorder</i>) (Tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide).			

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
	9.2. Gangguan bahasa (<i>language disorder</i>)	9.2.1. Adanya gangguan kemampuan berpikir dalam berkomunikasi (sulit menangkap isi pembicaraan orang lain).		
		9.2.2. Adanya gangguan bernalar masalah-masalah sosial-emosional (psikis) (kalau bicara sering gagap atau gugup).		
		9.2.3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.		
10.	10.1. Adanya gangguan interaksi sosial.	10.1.1. Tidak ada kontak mata atau sedikit sekali.		
		10.1.2. Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.		
		10.1.3. Tidak ada interaksi sosial.		
		10.1.4. Tidak dapat mengendalikan emosi.		
		10.1.5. Tidak peduli terhadap orang lain.		
	10.2. Adanya gangguan komunikasi (bicara, bahasa dan komunikasi).	10.2.1. Mengalami keterlambatan bicara.		
		10.2.2. Tidak ada usaha berkomunikasi dengan orang lain.		
		10.2.3. Sering mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna.		
		10.2.4. Bahasa aneh (tidak lazim) dan diulang-ulang.		
		10.2.5. Tidak dapat bermain dalam kelompok.		
10.3. Adanya gangguan perilaku.	10.3.1. Mempertahankan satu minat atau lebih secara sangat khas dan berlebihan.			

No.	Klasifikasi	Gejala/Karakteristik	Ya	Tidak
		10.3.2. Senang pada rutinitas dan ritualistik yang tidak berguna.		
		10.3.3. Gerakan motorik yang diulang-ulang dan stereotip, misalnya memainkan tangan/jari.		
		10.3.4. Sangat tertarik pada bagian-bagian benda tertentu (baunya, getarannya, permukaannya) yang tidak lazim.		
		10.3.5. Mudah tantrum (histeris) hanya karena hal-hal yang sepele.		
		10.3.6. Suka menyakiti diri sendiri.		
	10.4. Adanya gangguan sensoris.	10.4.1. Sensitif terhadap sentuhan.		
		10.4.2. Sensitif terhadap suara.		
		10.4.3. Tidak sensitif terhadap rasa sakit.		
	10.5. Adanya gangguan pola bermain.	10.5.1. Cara bermain kurang variatif.		
		10.5.2. Pola bermain cenderung individu.		

GLOSARIUM

adaptasi	: menyesuaikan
afirmasi	: jalur pendaftaran siswa baru bagi yang kurang mampu secara ekonomi.
akomodasi	: penyesuaian yang dilakukan untuk mengatasi suatu kondisi.
asesmen	: langkah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan peserta didik.
asesmen diagnostik	: asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik.
asesmen fungsional	: langkah asesmen untuk kebutuhan peserta didik yang terindikasi memiliki hambatan atau permasalahan perkembangan dan akademik.
asesor	: orang yang melakukan asesmen terhadap peserta didik.
definisi	: suatu batasan atau arti, dapat juga dimaknai kata, sebuah frasa, atau juga kalimat.
diagnosis	: ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala.
diferensiasi	: pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
disabilitas	: hambatan/keterbatasan diri
diskriminasi	: tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain.
down syndrome	: kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual.
filosofi	: cara berpikir tentang subjek tertentu, seperti etika, pemikiran, keberadaan, waktu, makna, dan nilai.

fleksibilitas	: kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.
GPK	: guru pendidikan khusus
identifikasi	: mengindikasi, menjanging
inklusif	: layanan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik yang memiliki hambatan, baik perkembangan atau akademik dan membutuhkan pendidikan layanan khusus.
inklusivitas	: keterlaksanaan layanan atau penyelenggaraan inklusif
karakteristik	: sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.
kurikulum	: perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.
literasi	: istilah umum yang merujuk kepada serangkaian kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
modifikasi	: menunjuk kepada teknik mengubah, seperti mengubah bahan/materi, proses, waktu dan penilaian.
mobilitas	: mudah dipindahkan atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
PDBK	: peserta didik berkebutuhan khusus
PDPD	: peserta didik penyandang disabilitas
pendidikan inklusif	: layanan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik yang memiliki hambatan, baik hambatan perkembangan atau akademik dan membutuhkan pendidikan layanan khusus.
penilaian	: proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
permen	: peraturan menteri

perundungan	: penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.
potensi	: kemampuan atau kekuatan diri seseorang, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud.
PP	: peraturan pemerintah
PPDB	: penerimaan peserta didik baru
PPI	: program pembelajaran individu
profil peserta didik	: data diri peserta didik dan informasi baik perkembangan ataupun akademik yang disertai portofolio peserta didik.
regulasi	: aturan/perundang-undangan
rekomendasi	: pengesahan/ Pernyataan setelah melalui tahapan atau proses
sensori	: indra/sel saraf tertentu
<i>shadow teacher</i>	: guru pendamping anak berkebutuhan khusus ketika belajar.
termarjinalkan	: dikucilkan/dipisahkan/tidak dianggap
tunadaksa	: suatu kondisi ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan kelainan atau kecacatan sistem otot, tulang atau persendian, sehingga mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan perkembangan keutuhan pribadi.
tunanetra	: individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.
zonasi	: wilayah/Kawasan

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson, 2006.
- Heward, William. L. Morgan, Sheila R. Alber dan Moira Konrad. *Exceptional Children, an introduction to Special Education.* Eleventh Edition. USA: The Ohio University, Pearson, 2017.
- Howard, Kayleen Clark. *Inclusive Education: How Do New Zealand Secondary Teachers Understand Inclusion and How Does This Understanding Influence Their Practice, Kairaranga – Volume 20, Issue 1:* 2019.
- Jamaris, Martini. *Anak Berkebutuhan Khusus, Profil, Asesmen dan Pelayanan Pendidikan.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.
- Kirschner, Suzanne R. *Inclusive Education*, edited by W. George Scarlett. Sage Encyclopedia of Classroom Management, 2015.
- Miller, F.A., & Katz, J. H. *The inclusion breakthrough: Unleashing the real power of diversity.* San Francisco, CA: Berrett-Koehler, 2002.
- O'Neil, J. "Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin". *Educational Leadership.* 52(4), 7-11, 1995
- Renzulli, J.S. 2016. The Three-ring conception of giftedness. In S.M Reis (ed) *Reflections on Gifted Education* (pp. 55-86) . Waco: TX: Prufrockk Press.
- Slavin, R. E. *Psikologi pendidikan Teori dan Praktik.* Jakarta: Indeks, 2011.
- Staub, Debbie. Peck, Chalres. "What are the Outcomes for Non Disable Students? Educational Leadership". *Journal of the Departement of Supervision and Curriculum Development.* N.E.A. 52(4), 1995.
- UNICEF Regional Office for Europe and Central Asia Palais des Nations Geneva, Switzerland. "Inclusive Education Understanding" *Article 24 of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities.* September 2017
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Ministry of Education and Science Spain. *The Salamanca Statement and Framework for Action on*

Special Needs Education World Conference on Special Needs Education: Access and Quality Salamanca, Spain, 7-10 June 1994 United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Ministry of Education and Science Spain, 1994.

United Nations International Children's Emergency Fund. *Inclusive Education. Including Children with Disabilities in Quality Learning: What Needs to be Done?*, 2017.

Utomo. *Manfaat Program Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Reguler Di Banjarmasin*. Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2019.

Zainal Alimin Dkk. *Layanan Pendidikan Inklusi Pegangan bagi Pelatih. Save The Children*. Bandung: IKEA, dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2013.

REFERENSI

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2022. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals (Sdgs)*
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan. 2022. Bahan Ajar Pembelajaran yang Mengakomodasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan khusus, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 2020 tentang aksesibilitas terhadap pemukiman pelayanan Publik dan bencana bagi penyandang disabilitas

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi

Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan PAUD Holistik Integratif

Peraturan Gubernur No. 40 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Sementara Jawa Timur

Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 30 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur

PERMEN 48 tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak

PP No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang UU perubahan No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Indeks

A

Akomodasi vi, 30, 68, 81, 82, 84, 85,
86, 107

Asesmen 32, 33, 34, 49, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 104, 106

D

definisi 1, 2, 84, 101

Disabilitas 71, 82, 107

F

Filosofi 9, 10, 13, 101

I

Identifikasi 49, 50, 53, 54, 56, 57, 72,
74, 89

Inklusif 1, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18,
20, 21, 23, 25, 27, 39, 105, 106, 107,
108, 110

Inklusivitas 3, 8, 88

K

Karakteristik 45, 54, 69, 89, 108

Kurikulum 18, 22, 49, 51, 58, 68, 84,
106, 107

M

Modifikasi 62, 83

P

Pendidikan inklusif 1, 2, 13, 16, 48

Penilaian 31, 59, 86

Peraturan 2, 8, 10, 15, 20, 23, 28, 30, 57,
106, 107

Potensi 2, 53, 96, 106

Profil peserta didik 29, 68, 69, 78, 79,

R

Regulasi 9, 10, 15, 22, 28, 30, 82, 84,
88, 103

T

tunanetra 8, 36, 37, 39, 40, 54, 66, 71,
85, 89, 103

Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Farah Arriani



Farah Arriani, telah berkecimpung sebagai pengembang kurikulum pendidikan khusus dan Pendidikan Anak Usia Dini di Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek sejak tahun 2008. Selain itu, aktif pula sebagai narasumber, penulis, dan *reviewer* buku, serta melakukan kajian dan penelitian terkait kurikulum dan pembelajaran untuk pendidikan khusus dan Pendidikan Anak Usia Dini. Bertekad untuk memajukan pendidikan khusus dan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, terlebih ia merupakan alumnus dari Universitas Negeri Jakarta S1 Pendidikan Luar Biasa, S2 Pendidikan Anak Usia Dini dan saat ini sedang menjadi kandidat doctor S3 PAUD Universitas Negeri Jakarta.



Resik Sonita

Resik Sonita atau biasa dipanggil Miss Resik menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Pascasarjana di Manajemen Pendidikan. Pengajar di SMP Negeri 30 Bandung ini memfokuskan dirinya pada pendidikan inklusif, sehingga ia mendapatkan sertifikat nasional dari Kemdikbudristek dalam pelatihan tambahan tugas sebagai guru pembimbing khusus.

Selain mengajar, Miss Resik aktif dalam mengikuti beberapa organisasi yang salah satunya bergerak pada layanan peserta didik berkebutuhan khusus dan pendampingan guru-guru pembimbing khusus di kota Bandung. Miss Resik juga menghabiskan waktunya luangnya untuk menulis buku dan aktif sebagai narasumber, dan *reviewer* buku pendidikan khusus.

Suhendar

Suhendar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kang Dado adalah praktisi dan akademisi yang berkonsentrasi di bidang pendidikan khusus. Lulusan Pascasarjana Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia ini, kini bekerja di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. Untuk mengisi waktu senggangnya, Kang Dado memilih menghabiskan waktu untuk menulis buku. Sampai saat ini, banyak karya-karyanya yang telah dimuat di surat kabar, tabloid, *website*, dan media sosial. Selain itu, Kang Dado juga banyak melahirkan buku antologi dan buku modul ajar. Selain itu, Kang Dado juga sering menjadi narasumber nasional program inklusif di lingkungan Kemendikbudristek sejak tahun 2017.



Profil Penelaah

Kurnia Mega Hapsari



Kurnia Mega Hapsari berprofesi sebagai psikolog klinis anak, terapis anak berkebutuhan khusus, dan dosen Program Studi Pendidikan Inklusif di Politeknik Bentara Citra Bangsa Jakarta. Ia menekuni intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2008 dan praktik sebagai psikolog klinis sejak tahun 2011. Saat ini, ia aktif di dunia pendidikan dan sekolah anak berkebutuhan khusus. Ia melakukan riset tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu, aktivitasnya adalah mengajar guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dari berbagai daerah di Indonesia melalui Lembaga CAE Indonesia.

Sukinah



Sukinah lahir di Sukoharjo, sebuah kota kecil di Solo, Jawa Tengah. Ia menempuh studi Jurusan Pendidikan Khusus. Awalnya, ia merasa salah masuk jurusan karena kurang orientasi. Waktu demi waktu dilalui. Kuliahnya asal jalan saja. Alhamdulillah, akhirnya bidang tersebut semakin menyatu dengan dirinya. Ia semakin mengenal anak-anak yang lucu dan polos. Kemudian, ia memantapkan bidang yang dijalaninya. Ia bersyukur dapat menyelesaikan studi S-1 hingga S-3 pendidikan Khusus. Awal kariernya sebagai guru honorer SLB swasta di Yogyakarta. Kemudian, ia mendirikan sekolah khusus autis yang mengantarkan dirinya menjadi akademisi Pendidikan Inklusif, Departemen Pendidikan Luar Biasa di FIPP UNY sampai saat ini.

Rina Maryati



Rina Maryanti lahir 27 Maret 1993 di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ia menempuh Pendidikan S-1, S-2, PPG Prajabatan, dan S-3 Prodi Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia. Ia pernah meraih beberapa prestasi dan penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia juga menjadi peneliti bidang pendidikan inklusi dan pendidikan sains bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil Sekitar 122 artikel penelitiannya telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal nasional. Penelitian yang dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks scopus ada 48 artikel.

Bukunya pernah diterbitkan di US. Ada 10 buku ber-ISBN yang diterbitkan di dalam negeri tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Ia juga aktif sebagai *reviewer* soal, konsultan, dan tim asesmen bagi anak berkebutuhan khusus serta pendidikan inklusi. Saat ini, ia bekerja sebagai dosen Prodi Pendidikan Khusus, di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2020. Sebelumnya, ia adalah kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) serta pengelola dan praktisi terapis pada tahun 2018-2019, guru SLB di Kabupaten Kuningan tahun 2014-2018, dan Direktur Utama PT. Nizzam Jaya Konstruksi. Jika ingin berkenalan lebih lanjut, silakan hubungi beliau melalui surel: maryanti.rina@upi.edu.

Profil Penelaah

Toni Yudha Pratama



Toni Yudha Pratama lahir di Bandar Lampung tahun 1987. Lulusan S-3 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia ini, sekarang berprofesi sebagai dosen Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selain melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, ia juga menjadi konsultan pendidikan di beberapa sekolah khusus dan sekolah inklusi. Karya bukunya berhubungan dengan dunia pendidikan khusus, di antaranya *Pendidikan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus* dan *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaranan*. Aktivitasnya di dunia maya adalah membuat video yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus yang dapat diakses di laman YouTube: @manusia biasa.

Profil Ilustrator

Fadli Halim Nursaepudin



Namanya Fadli Halim Nursaepudin, namun biasa dipanggil Fadli lahir di Tangerang pada 14 Maret 2001 merupakan seorang Digital Artist dan Graphic Designer. Banyak yang mengira bahwa keahlian menggambar yang ia miliki didapat dari kuliah mahal atau kursus kesenian. Padahal ternyata dirinya cuma sekedar lulusan SMA dan mengaku keahlian menggambar yang dia dapatkan itu murni seluruhnya secara otodidak. Fadli bahkan berhasil membuktikan keahliannya dengan menduduki peringkat ketiga dalam Sayembara Penulisan Komik Pembelajaran SD tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sekolah Dasar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disaat dirinya masih berumur 18 tahun.

Profil Editor

Arifin Fajar Satria Utama



Arifin Fajar Satria Utama atau biasa dipanggil dengan Arifin, adalah staf di Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek sejak tahun 2022. Beliau menamatkan studi S-1 dan S-2 di jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di universitas, beliau pernah bekerja menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) selama 10 tahun sejak tahun 2012–2022. Beliau mendirikan tempat terapi dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan pernah bergabung menjadi tim narasumber sosialisasi pendidikan inklusi di kota Bandung. Di dunia perbukuan, Arifin memiliki minat pada buku-buku bertemakan pengembangan diri, bisnis, dan psikologi. Karyanya yang berjudul *Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus* dan *Menjadi Orang Tua Anak Autis Istimewa* dikerjakannya bersama Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbudristek. Saat ini, beliau aktif berkontribusi dalam pengembangan buku-buku pendidikan.



Irma Afriyanti

Profil Editor

Irma Afriyanti atau biasa dipanggil dengan Irma adalah Staf di Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek sejak tahun 2022. Telah menamatkan studi sarjana di jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Memiliki minat dan senang pada buku-buku dengan tema pengembangan diri, sejarah, dan psikologi. Saat ini, aktif terlibat dalam pengembangan buku-buku pendidikan.

Profil Editor

Yukharima Minna Budyahir

Yukharima Minna Budyahir lebih sering menggunakan nama pena **Yukha Budyahir**. Lulusan Fakultas Ilmu Budaya Universitas padjadjaran ini mengawali kiprah di dunia editorial di sebuah penerbit buku pelajaran di Bandung.

Membaca adalah salah satu kegiatan yang disukainya, sehingga menjadi editor buku baginya seperti sebuah hobi yang dibayar. Salah satu *quote* kesukaannya adalah *Love what you do and do what you love*. Segala sesuatu yang dikerjakan dengan rasa suka akan menghasilkan karya yang layak untuk dicintai.

Profil Desainer

Muhammad Isnaini, lebih dikenal dengan nama Amax, nama yang diberikan oleh ibunda tercinta sebagai nama kesayangan.

Pemilik @MaxDesign ini sering dipercaya untuk mendesain dan mencetak buku dari lembaga sosial dan keagamaan, terutama nahdliyin. Beliau juga sering bekerja sama dengan Kemendikbudristek sebagai desainer buku-buku teks utama maupun buku nonteks lainnya.